

**PENGARUH *OWNERSHIP CONCENTRATION*, *LEVERAGE*
DAN *INDEPENDENCE OF BOARD OF COMMISSIONERS*
TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN NON
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI (2010-2011)**

***THE EFFECT OF OWNERSHIP CONCENTRATION,*
LEVERAGE AND INDEPENDENCE OF BOARD OF
COMMISSIONERS ON AUDIT DELAY OF LISTED NON
*FINANCIAL COMPANIES IN BEI (2010-2011)***

**RIZKI HAMISANI
8335097715**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Ketua Penguji		<u>1 Juli 2013</u>
2. <u>Indra Pahala, SE, M.Si</u> NIP. 19790208 200812 1 001	Sekretaris		<u>1 Juli 2013</u>
3. <u>Tri Hesti Utaminingtyas, SE, M.S.A</u> NIP. 19760107 200112 2 001	Penguji Ahli		<u>3 Juli 2013</u>
4. <u>Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Sc</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Pembimbing I		<u>1 Juli 2013</u>
5. <u>Tresno Eka Jaya, SE., M.Akt</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Pembimbing II		<u>3 Juli 2013</u>

Tanggal Lulus: 24 Juni 2013

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 24 Juli 2013

Yang membuat pernyataan



Rizki Hamisani

8335097715

ABSTRAK

Rizki Hamisani, 2013: Pengaruh *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI (2010-2011).

Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* terhadap *Audit Delay*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* sebagai variable independen, sedangkan *Audit Delay* sebagai variable dependen. Sampel penelitian ini berjumlah 49 laporan keuangan dari 21 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010 dan 28 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda pada tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variable bebas yaitu *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* berpengaruh terhadap *Audit Delay* secara simultan. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan hanya *Ownership Concentration* yang berpengaruh terhadap *Audit Delay*, akan tetapi tidak ditemukan bukti bahwa *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. penelitian ini memiliki kelemahan terkait dengan jumlah tahun pengamatan yang hanya 2 tahun dan jumlah sampel yang sedikit. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang tahun pengamatan dan menambah jumlah sampel.

Kata kunci: *Ownership Concentration*, *Leverage*, *Independence of Board of Commissioners*, *Acceptable Audit Risk*, *Litigation Risk*, *Audit Delay*.

ABSTRACT

Rizki Hamisani, 2013: *The effect of Ownership Concentration, Leverage and Independence of Board of Commissioners on Audit Delay of Listed Non Financial Companies in IDX(2010-2011).*

This study aims to get the empirical evidence on the influence of Ownership Concentration, Leverage and Independence of Board of Commissioners on Audit Delay. Factors tested in this study are Ownership Concentration, Leverage and Independence of Board of Commissioners as Independent variables and Audit Delay as dependent variabel. This study sample consists of 49 financial reports from 21 non financial companies listed in IDX in 2010 and 29 non financial companies listed in IDX in 2011. The data used in this study are secondary data and samples are selected using purposive sampling method. Analysis tool used is multiple linear regression analysis at a significance level 5%. The results of simultaneously hypothesis testing shows that independent variables which are Ownership Concentration, Leverage and Independence of Board of Commissioners affect Audit Delay simultaneously. Meanwhile, the partial result indicates that only Ownership Concentration affects Audit Delay, However, no evidence is found that Leverage and Independence of Board of Commissioners affect Audit Delay. This research has weaknesses on the total of observation years which is only two years and having only few samples. The next research is suggested to lengthen observation years and add more samples.

Keywords: *Ownership Concentration, Leverage, Independence of Board of Commissioners, Acceptable Audit Risk, Litigation Risk, Audit Delay.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, shalawat serta salam semoga tercurah atas diri Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Atas izin, rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Ownership Concentration, Leverage, dan Independence Of Board Of Commissioners Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI (2010-2011)*”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan bimbingannya kepada :

1. Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Sc, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
2. Tresno Eka Jaya SE., M.Akt, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya dalam penulisan skripsi ini.
3. Kedua orang tua dan kakak-kakak penulis yang tiada lelah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dan tiada hentinya mengirimkan doa untuk kesuksesan penulis.

4. Dra. Nurahma Hajat, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Unggul Purwohedhi, SE, M.Si, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
7. Seluruh Dosen FE UNJ yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis duduk dibangku perkuliahan.
8. Isyana Kaniadevi dan Dika Anggari serta teman-teman S1 Akuntansi Non Reguler 2009 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tanpa lelah memberikan dukungan dan berbagi ide-ide cemerlang kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tulisan ini bisa lebih bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Jakarta, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
Bab I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	11
Bab II KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	12
2.1.2 <i>Audit</i>	13
2.1.3 <i>Audit Delay</i>	15
2.1.4 <i>Acceptable Audit Risk dan Engagement Risk</i>	17
2.1.5 <i>Ownership Concentration</i>	20
2.1.6 Pengaruh <i>Ownership Concentration</i> terhadap <i>Audit delay</i>	21
2.1.7 <i>Leverage</i>	22
2.1.8 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Audit delay</i>	23
2.1.9 <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	25
2.1.10 <i>Independence of Board of Commissioners</i>	27
2.1.11 Pengaruh <i>Independence of Board of Commissioner</i> Terhadap <i>Audit Delay</i>	29
2.2 <i>Review</i> Penelitian terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Perumusan Hipotesis	34
Bab III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Objek dan Ruang lingkup penelitian	35
3.2 Metode penelitian	35

3.3	Operasionalisasi Variabel penelitian	35
3.4	Metode Pengumpulan Data	38
3.5	Teknik Penentuan Populasi dan Sampel	39
3.6	Metode Analisis	40
3.6.1	Statistik Deskriptif	40
3.6.2	Pengujian Asumsi Klasik	40
3.6.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	43
3.6.4	Pengujian Hipotesis.....	43
Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Unit Analisis/Observasi	45
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan	46
4.2.1	Uji Statistik Deskriptif	46
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	49
4.2.3	Pembahasan	63
Bab V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Keterbatasan Penelitian	71
5.3	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Perkembangan Kapitalisasi Pasar Modal Di Indonesia...	1
Tabel 1.2 Jumlah Emiten yang Terlambat Menyerahkan Laporan Keuangan	2
Tabel 3.3.2.1 Tabel Operasionalisasi Variabel Penelitian..	38
Tabel 3.6.2.1 Keputusan Autokorelasi	42
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel	45
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.3 Uji Skewness dan Kurtosis	50
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	51
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	52
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas	54
Tabel 4.7 Hasil Regresi Linier Berganda	55
Tabel 4.8 Uji t-Test.....	59
Tabel 4.9 Uji F	61
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi (R ²)	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1.1.1 <i>Principal-agent model</i>	14
Gambar 2.3.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 4.1 Grafik Normal P-P Plot.....	49
Gambar 4.2 Grafik Scatterplot	53

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Non Keuangan yang Menjadi Objek Penelitian	76
Lampiran 2 : Data Penghitungan <i>Audit Delay, Ownership Concentration,</i> <i>Leverage dan Independence of Board of Commissioner....</i>	78
Lampiran 3 : Output SPSS	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sekarang ini telah menjadi salah satu negara yang baik untuk berinvestasi. Pertumbuhan ekonomi yang stabil ditengah krisis eropa membuat banyak investor yang mengalihkan investasinya ke Indonesia. Tabel 1.1 memberikan data perkembangan kapitalisasi pasar modal di Indonesia.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Kapitalisasi Pasar Modal di Indonesia

(dalam milyaran rupiah)

Tahun	Volume			Total kapitalisasi
	Saham	Obligasi Korporat	Obligasi Pemerintah	
2005	801.252,70	62.891,34	399.859,31	1.264.003,35
2006	1.249.074	67.805,54	418.751,20	1.735.631,24
2007	1.988.326,20	84.653,03	475.577,78	2.548.577,01
2008	1.076.490,53	72.979,44	525.694,73	1.675.164,70
2009	2.019.375,13	88.329,59	574.658,87	2.682.363,59
2010	3.247,096.78	115,347.66	641.214,62	4.003.659.06

Sumber: http://www.bapepam.go.id/pasar%5Fmodal/publikasi%5Fpmp/statistik%5Fpmp/2011/2011_XII_4.pdf (2011).

Berdasarkan data diatas, tergambar jelas pertumbuhan pasar modal di Indonesia dari tahun ketahun kecuali tahun 2008 saat terjadi krisis global.

Investor memerlukan laporan keuangan untuk mendasari pengambilan keputusannya dalam memutuskan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan suatu keharusan. Akan tetapi,

seringkali terdapat perusahaan-perusahaan yang terlambat dalam menyerahkan laporan keuangannya. Tabel 1.2 menunjukkan jumlah emiten (perusahaan terbuka) yang terlambat menyerahkan laporan keuangan tahunannya.

Tabel 1.2
Jumlah Emiten yang Terlambat Menyerahkan Laporan Keuangan

Tahun Laporan keuangan	Jumlah emiten
2009	68
2010	62
2011	54

Sumber: <http://www.beritasatu.com/ekonomi/65920-laporan-emiten-yang-terlambat-terus-menurun.html> (2012)

Audit delay menjadi *big concern* karena *audit delay* mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Lawrence dan Bryan, 1998). Menurut Ishak *et al.* (2010) ada 2 *events* yang secara langsung mempengaruhi *audit delay*, yang pertama adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh klien untuk “menutup buku” dan menyediakan draft laporan keuangan yang belum diaudit yang siap untuk diaudit, dan kedua adalah lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit dan menyelesaikan investigasi mereka sebelum mengeluarkan opini audit dalam bentuk laporan auditor yang diperuntukkan untuk *shareholders* klien. Waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit mempengaruhi *timeliness* laporan keuangan.

Karena pengaruhnya dalam mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, *audit delay* menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Penelitian-penelitian terdahulu telah mengungkapkan pentingnya ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan. Pertama, Givoly dan Palmon (1982) seperti yang dikutip oleh Rachmawati (2008) menyatakan bahwa nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Supaya laporan keuangan dapat berguna bagi pengambil keputusan yang mengandalkan pengambilan keputusannya berdasarkan laporan keuangan, laporan keuangan haruslah relevan. Laporan keuangan harus disajikan tepat pada waktunya agar laporan keuangan itu relevan,.

Kedua, keterlambatan dalam pelaporan laporan keuangan suatu perusahaan akan menyebabkan *punishment* dari investor yang dapat mempengaruhi *return* saham. Perusahaan-perusahaan yang terlambat mengumumkan labanya lebih mungkin untuk mendapatkan pengembalian *stockholder return* yang rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan yang mengumumkan labanya lebih awal (Givoly and Palmon, 1982; Chambers and Penman, 1984; Kross and Schroeder, 1984) dalam Al-Ghanem & Hegazy (2011). Hal ini dikarenakan investor menganggap keterlambatan dalam menyampaikan laba sebagai indikator yang buruk.

Ketiga, keterlambatan penyampaian laporan keuangan membuat investor mencoba untuk mencari informasi alternatif yang dapat menyebabkan *insider trading*. *Insider trading* terjadi ketika transaksi perdagangan dipengaruhi oleh kepemilikan informasi yang belum dipublikasikan. Investor yang telah

mendapatkan informasi yang belum dipublikasikan dapat mengeksploitasi transaksi perdagangan dan mendapatkan keuntungan yang besar sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat diantara investor-investor. Seperti yang dikutip Afify (2009) bahwa menurut Hakansson (1977) ketepatan waktu pengungkapan-pengungkapan informasi publik (e.g *audit opinion* dan *earnings information*) sangatlah penting karena keterlambatan akan membuat akses informasi yang tidak *equal* diantara investor-investor.

Keempat, Carslaw and Kaplan (1991) percaya bahwa ada hubungan yang kuat antara ketepatan waktu informasi dirilis dan keputusan investor berdasarkan laporan-laporan keuangan yang diaudit. Hal ini membuktikan bahwa investor sangat bergantung pada laporan keuangan yang disajikan tepat pada waktunya dalam membuat keputusannya. Hal ini pun menarik perhatikan BAPEPAM sebagai sebagai lembaga yang mengatur pasar modal di Indonesia.

BAPEPAM telah mengeluarkan ketentuan yang mengatur batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Pada tanggal 10 november 2008, BAPEPAM mengeluarkan peraturan BAPEPAM nomor: Kep-460/BL/2008 menyatakan bahwa penyerahan laporan keuangan disertai laporan akuntan ke BAPEPAM paling lambat tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang disertai laporan akuntan akan dikenai sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Peningkatan jumlah kapitalisasi pasar modal di Indonesia juga meningkatkan kebutuhan akan informasi laporan keuangan yang tepat waktu dan dapat diandalkan. Hal ini dikarenakan investor memerlukan laporan keuangan sebagai

dasar untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan harus terbebas dari salah saji yang material agar dapat diandalkan karena salah saji material dapat menyebabkan pengambil keputusan salah dalam mengambil keputusannya. Oleh karena itu, auditor harus melakukan audit yang efektif dan efisien agar laporan keuangan yang diauditnya terbebas dari salah saji material.

Hasil audit mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab besar bagi auditor. Oleh karena itu, sangat penting bagi auditor untuk menetapkan tingkat *acceptable audit risk* yang tepat. *Acceptable audit risk* adalah sebuah ukuran mengenai seberapa besar keinginan auditor menerima bahwa laporan keuangan kemungkinan salah disajikan secara material setelah audit diselesaikan dan opini *qualified* telah dikeluarkan (Elder *et al.*, 2011:60) Menurut Elder *et al.* (2011:275) *acceptable audit risk* dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu tingkat ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan, kemungkinan klien akan mengalami kesulitan keuangan setelah laporan audit diterbitkan dan evaluasi auditor terhadap integritas manajemen.

Ketika auditor dihadapkan dengan kondisi dimana pengguna eksternal laporan keuangan sangat mengandalkan laporan keuangan klien, kemungkinan klien akan mengalami kesulitan keuangan setelah laporan audit diterbitkan dan auditor mendapatkan klien dengan integritas yang buruk, auditor harus menetapkan *acceptable audit risk* yang rendah. Hal ini dikarenakan ketiga kondisi tersebut dapat menyebabkan tuntutan hukum, publikasi negatif maupun kerugian finansial terhadap auditor jika auditor gagal dalam mendeteksi salah saji material pada laporan keuangan. Menetapkan *acceptable audit risk* pada level yang rendah

akan membuat auditor mendapatkan *assurance* yang tinggi bahwa tidak terdapat salah saji material pada laporan keuangan yang diauditnya dan auditor harus melakukan tambahan *audit work* untuk mengumpulkan lebih banyak bukti untuk membuat opini audit yang tepat.

Ownership concentration menggambarkan distribusi kepemilikan suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *ownership concentration* yang tinggi berarti kepemilikan perusahaan hanya dimiliki oleh sedikit investor. Perusahaan yang hanya dimiliki oleh sedikit investor mempunyai sedikit pengguna eksternal laporan keuangan. Ketika pengguna eksternal laporan keuangan hanya sedikit, tingkat ketergantungan pengguna eksternal terhadap laporan keuangan akan rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *ownership concentration* yang rendah berarti kepemilikan perusahaan dimiliki oleh investor beragam. Oleh karena itu, tingkat ketergantungan pengguna eksternal terhadap laporan keuangan perusahaan akan tinggi karena pengguna eksternal laporan keuangannya banyak.

Menurut Ishak *et al.* (2010) auditor menghubungkan perusahaan dengan *higher acceptable audit risk* ketika pengguna eksternal tidak terlalu mengandalkan laporan keuangan auditnya. Menurut Elder *et al.* (2011) ketika pengguna eksternal sangat mengandalkan laporan keuangan, maka sangat tepat untuk auditor mengurangi *acceptable audit risk*. Ini dikarenakan semakin banyak pengguna laporan keuangan yang mengandalkan laporan keuangan yang meningkatkan tingkat ketergantungan terhadap laporan keuangan akan meningkatkan resiko litigasi, publikasi negatif atau kerugian finansial bagi auditor jika auditor gagal mendeteksi salah saji material pada laporan keuangan. Sesuai dengan Afify (2009)

yang mengatakan bahwa tingkat ketergantungan yang lebih besar pada laporan keuangan oleh investor-investor yang beragam meningkatkan *exposure* auditor pada litigasi dan publikasi negatif. Dengan menetapkan *acceptable audit risk* yang rendah akan ada penambahan *audit work* untuk memastikan bahwa auditor telah mengumpulkan bukti yang cukup untuk membuat opini audit yang benar dan bahwa auditor mendapatkan *assurance* yang tinggi bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari salah saji material. Penambahan *audit work* dapat menghasilkan *audit delay* (Knechel dan Payne, 2001).

Menurut Kieso *et al.* (2011:60) *leverage* atau *debt to total assets ratio* adalah satu sumber informasi tentang kemampuan membayar hutang jangka panjang. *Leverage* mengukur persentase *assets* yang dibiayai oleh kreditor dibandingkan *stockholders*. Pembiayaan hutang lebih beresiko dibandingkan pembiayaan modal karena hutang harus dibayar pada waktu yang spesifik tanpa mempertimbangkan apakah perusahaan berjalan lancar atau tidak. Menurut Elder *et al.* (2011:211) semakin klien mengandalkan hutang sebagai alat pembiayaan, semakin besar resiko klien akan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan jika kesuksesan operasi klien menurun. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan semakin beresiko untuk mengalami kebangkrutan ketika operasi bisnisnya mengalami penurunan.

Ketika klien mengalami kebangkrutan setelah audit selesai, auditor menghadapi kesempatan yang lebih besar diharuskan untuk mempertahankan kualitas auditnya dari pada jika klien tidak berada dibawah tekanan uang (Elder *et al.*, 2011: 211). Umumnya, kecenderungan umum bagi pihak-pihak yang

kehilangan uang dalam suatu kebangkrutan perusahaan adalah melakukan tuntutan hukum untuk auditor. Palmrose (1987) dalam Turner (2010), mengatakan ketika auditor dituntut setelah suatu kegagalan bisnis, biasanya asersinya adalah informasi keuangan perusahaan salah secara material atau menyesatkan dan auditor gagal untuk mendeteksi, atau mengungkapkan jika terdeteksi, informasi yang menyesatkan tersebut.

Selain itu, Kinney dan Mcdaniel (1989) dalam Turner (2010) mengatakan bahwa manajemen perusahaan dalam kondisi keuangan yang lemah lebih mungkin untuk melakukan “*window dress*” dalam usaha untuk menyamarkan kesulitan-kesulitan yang temporari. Al-Ghanem dan Hegazy (2011) juga berpendapat ketika kondisi keuangan perusahaan lemah, akan ada kemungkinan terjadinya *fraud* dalam membuat laporan keuangan. Kegagalan auditor dalam mendeteksi salah saji material dapat menyebabkan tuntutan hukum, pemberitaan negatif atau kerugian finansial kepada auditor. Ketika menghadapi situasi seperti ini, auditor akan berada pada posisi yang lebih baik untuk mempertahankan hasil audit yang berkualitas dengan menetapkan *acceptable audit risk* pada tingkat yang rendah dan melakukan penambahan *audit work* yang diperlukan untuk mengumpulkan lebih banyak bukti agar auditor mendapatkan *assurance* yang tinggi bahwa tidak terdapat salah saji material yang terdapat pada laporan keuangan, yang mungkin berdampak pada terjadinya *audit delay*.

Berdasarkan hasil pertemuan FCGI pada 2001 dalam Rahmawati (2012), dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelolaan perusahaan. Rahmawati

(2012:173) berpendapat bahwa dewan komisaris dan komite audit, sebagai struktur *corporate governance*, mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Berjalannya fungsi dewan komisaris dan komite audit secara efektif membuat kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik. Akan tetapi, fungsi pengawasan dewan komisaris akan efektif jika dewan komisaris mempunyai independensi.

Independensi dewan komisaris dapat dilihat dari komposisi komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris (Afify, 2009). Semakin banyak komisaris independen dalam dewan komisaris, maka semakin independen dewan komisaris tersebut. Independensi dewan komisaris sangat penting karena dapat menciptakan fungsi pengawasan yang efektif yang dapat meningkatkan kualitas informasi laba dan daya informasi akuntansi. Boediono (2005) dalam Rahmawati (2012:176) mengatakan melalui perannya dalam menjalankan tugas fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Petra (2002) dalam Rahmawati (2012:174) mengatakan bahwa komisaris independen dapat meningkatkan daya informasi akuntansi.

Ketika proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan besar, maka fungsi pengawasan akan berjalan dengan efektif. Fungsi pengawasan yang efektif akan menciptakan kontrol terhadap perusahaan, laporan laba yang berkualitas dan meningkatkan daya informasi akuntansi. Cohen *et al.* (2002) dalam Afify (2009)

yang mengatakan bahwa pada saat struktur tata kelola klien telah mengimplementasikan pengawasan yang baik dengan efektif juga perspektif strategi yang kuat, ada potensial untuk audit yang efektif dan efisien. Auditor dapat mengurangi cakupan audit *work*-nya karena *risk of materially misstatement* akan rendah ketika fungsi pengawasan berjalan dengan efektif. Mengurangi cakupan *audit work* akan mempercepat proses penyelesaian audit dan memperpendek *audit delay*.

Mengingat pentingnya faktor-faktor yang menyebabkan *audit delay* berdasarkan uraian diatas, maka judul yang diambil:

”PENGARUH OWNERSHIP CONCENTRATION, LEVERAGE DAN INDEPENDENCE OF BOARD OF COMMISSIONERS TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI (2010-2011)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah *ownership concentration* mempengaruhi *audit delay*?
2. Apakah *leverage* mempengaruhi *audit delay*?
3. Apakah *independence of board of commissioners* mempengaruhi *audit delay*?
4. Apakah *ownership concentration, leverage* dan *independence of board of commissioners* mempengaruhi *audit delay* secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai 2 tujuan, yaitu:

1. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *ownership concentration* terhadap *audit delay*.
2. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*.
3. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *independence of board of commissioners* terhadap *audit delay*.
4. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *ownership concentration*, *leverage* dan *independence of board of commissioners* secara simultan mempengaruhi *audit delay*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat berguna sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah *audit delay* sehingga dapat memperpendek *audit delay*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi tambahan bagi pembaca umum dan khususnya mahasiswa yang akan meneliti tentang *audit delay*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Agency Theory

Hubungan keagenan didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih orang (prinsipal) yang mengikat orang lain (agen) untuk melakukan sesuatu atas nama prinsipal yang berhubungan dengan pendelegasian otoritas pembuatan keputusan kepada agen. Prinsipal adalah pihak-pihak yang memberikan sumber daya kepada agen untuk dikelola agar meningkatkan kekayaan prinsipal, sedangkan agen adalah manajer yang mengelola sumber daya yang diberikan prinsipal. Kontrak kerja seperti ini menghasilkan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan.

Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan mempunyai keuntungan dan kerugian. Keuntungan yang didapat dari pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan adalah perusahaan dikelola oleh orang yang profesional sehingga perusahaan dikelola dengan baik. Kerugiannya adalah dapat memunculkan *agency problem* yaitu *conflict of interest* (Jensen dan Meckling, 1976). *Conflict of interest* menyebabkan agen tidak bertindak untuk memenuhi kepentingan prinsipal, tetapi untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

Agen dan prinsipal secara alami mempunyai kepentingan yang berbeda. Agen dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan prinsipal untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, seperti manajemen memanipulasi laba perusahaan agar mendapatkan kompensasi manajemen. Hal ini dapat dilakukan manajemen karena adanya *asymmetry information*. *Asymmetry information* terjadi karena agen mengetahui informasi lebih detail tentang perusahaan dibandingkan prinsipal.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) prinsipal dapat membatasi perbedaan dari kepentingannya dengan mendirikan intensif yang sesuai untuk agen dan mengeluarkan biaya untuk mengawasi kegiatan-kegiatan agen yang menyimpang. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk meminimalkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut *agency cost*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah biaya pengawasan oleh prinsipal, biaya perikatan oleh agen dan kerugian residual. Salah satu biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk mengawasi kegiatan-kegiatan agen adalah dengan menyewa auditor untuk melakukan audit.

2.1.2 Audit

Definisi audit menurut Elder *et al.* (2011:4) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Sedangkan menurut Messier (2006:11) audit adalah suatu proses sistematis mendapatkan

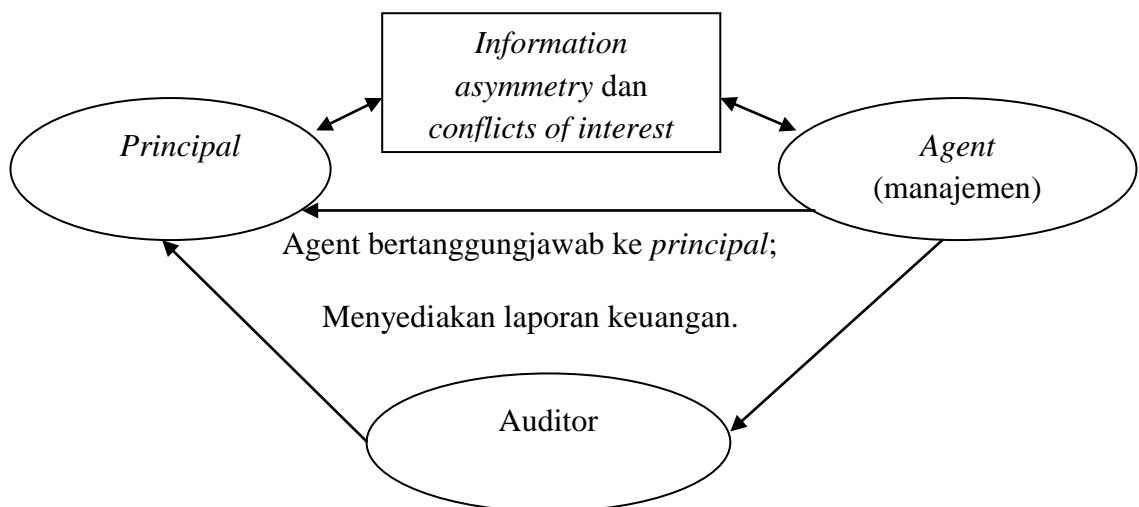
dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Dari definisi diatas, audit dimaksudkan untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dengan membandingkannya dengan kriteria, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum dan mengkomunikasikan hasilnya kepada *interested parties*. Selain itu, audit juga harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dan auditor diharuskan untuk mengumpulkan bukti untuk menentukan tingkat kesesuaian asersi manajemen.

Permintaan akan audit digambarkan dengan *principal-agent model* dibawah ini.

Gambar 2.1.1.1

Principal-agent model



Sumber: Messier (2011:7)

Tabel diatas menggambarkan adanya *asymmetry information* dan *conflict of interest* menyebabkan *information risk* kepada prinsipal. *Information risk* adalah resiko bahwa informasi tersebut salah atau menyesatkan. Oleh karena itu, prinsipal memerlukan audit untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga mengurangi *information risk* kepada prinsipal.

2.1.3 Audit Delay

Audit delay menurut Ishak *et al.* (2010) adalah suatu periode yang diukur dengan jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan auditor. Sedangkan, menurut Lawrence dan Briyan (1988), *audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan.

Dyer dan McHugh (1975) dalam Venny dan Ubaidillah (2008) mengatakan bahwa ada tiga kriteria keterlambatan pelaporan, yaitu:

1. Keterlambatan audit (*Auditors' Report Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. Keterlambatan Pelaporan (*Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh BEJ.
3. Keterlambatan total (*Total Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa.

Menurut Ishak *et al.* (2010) ada dua *events* yang secara langsung mempengaruhi *audit delay*, yang pertama adalah lamanya waktu yang

dibutuhkan oleh klien untuk “menutup buku” dan menyediakan draft laporan keuangan yang belum diaudit yang siap untuk diaudit, dan kedua adalah lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit dan menyelesaikan investigasi mereka sebelum mengeluarkan opini audit dalam bentuk laporan auditor yang diperuntukan untuk *shareholders* klien. Waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit akan mempengaruhi *timeliness* laporan keuangan.

BAPEPAM, sebagai badan yang mengatur transaksi pasar modal di Indonesia, telah mengatur batasan dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai laporan akuntan independen dalam keputusan BAPEPAM Nomor: Kep-460/BL/2008. Laporan keuangan tahunan disertai laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus diserahkan paling lambat tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan. Berdasarkan peraturan BAPEPAM Nomor: Kep-460/BL/2008, auditor harus menyelesaikan audit dan mengeluarkan opini audit terhadap laporan keuangan klien paling lambat tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan.

Apabila pada waktu yang telah ditentukan perusahaan belum menyerahkan laporan keuangannya ke BAPEPAM, maka jumlah hari setelah batasan waktu penyerahan laporan keuangan ke BAPEPAM sampai penandatanganan laporan auditor disebut *audit delay*. Peraturan BAPEPAM Nomor: Kep-460/BL/2008 mengharuskan perusahaan menyerahkan laporan keuangannya disertai laporan auditor kepada BAPEPAM paling lambat tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan. Karena perusahaan yang listing di BEI

menutup buku laporan keuangan pada 31 desember, maka batasan penyerahan laporan keuangan tahunan disertai laporan auditor adalah 31 maret. Dengan demikian, berdasarkan peraturan BAPEPAM Nomor: Kep-460/BL/2008 dapat dikatakan bahwa *audit delay* terhitung mulai tanggal 1 april. Perhitungan *audit delay* sebagai berikut.

$$\text{Audit delay} = \frac{\text{Tanggal laporan auditor - 31 maret}}{365 \text{ hari}}$$

2.1.4 Acceptable Audit Risk dan Engagement Risk

Menurut Elder *et al.* (2011:209) *acceptable audit risk* adalah sebuah ukuran mengenai seberapa besar keinginan auditor menerima bahwa laporan keuangan kemungkinan salah disajikan secara material setelah audit diselesaikan dan opini *qualified* telah dikeluarkan. Pada saat auditor menetapkan *acceptable audit risk* yang rendah, auditor ingin lebih yakin bahwa laporan keuangan tersebut tidak mengandung salah saji secara material.

Engagement risk adalah resiko bahwa auditor atau KAP akan menderita masalah setelah audit selesai (Elder *et al.*, 2011). *Engagement risk* adalah resiko KAP akan menderita kerugian via litigasi, kehilangan reputasi atau biaya yang melebihi *fee* (AICPA, 1983; Johnstone, 2000; Bell *et al.*, 2002) dalam Helen L Brown dan M. Johnstone (2009). Menurut Messier (2011:70) *Engagement risk* terkait dengan eksposur auditor terhadap *financial loss* dan pencemaran reputasi profesional auditor.

Brumfield (1983) mengatakan bahwa *audit risk* bisa mempengaruhi *business risk* karena opini audit yang tidak sesuai bisa menjadi faktor yang

signifikan yang mengarah kepada kerugian atau kerusakan praktik professional auditor. *Business risk* merupakan kemungkinan auditor akan menderita kerugian atau kerusakan praktik profesionalnya (Brumfield, 1983). Hal ini menunjukkan bahwa *engagement risk* atau *business risk* bisa mempengaruhi tingkat *acceptable audit risk*.

Ketika auditor memodifikasi bukti karena *engagement risk*, ini dilakukan dengan mengendalikan *acceptable audit risk*. Pada saat auditor mendapatkan klien yang *high engagement risk*, maka auditor harus menetapkan *acceptable audit risk* yang rendah. Dengan begitu, auditor akan melakukan tambahan *audit work* untuk mengumpulkan bukti yang cukup supaya auditor membuat opini audit yang tepat dan juga supaya auditor mendapatkan tingkat *assurance* yang tinggi. Elder *et al.* (2011:210) mengatakan terdapat 3 faktor yang mempengaruhi *acceptable audit risk*, yaitu:

- a. Tingkat ketergantungan penggunaan eksternal laporan keuangan.
- b. Kemungkinan klien akan mengalami kesulitan keuangan setelah laporan keuangan diterbitkan.
- c. Evaluasi auditor terhadap integritas manajemen.

Ketiga faktor tersebut dapat menyebabkan tuntutan hukum, *negative publicity* ataupun *financial loss* kepada auditor ketika auditor gagal untuk mendeteksi salah saji material yang terdapat pada laporan keuangan klien. Oleh karena itu, auditor harus menurunkan *acceptable audit risk* agar auditor mendapatkan *higher assurance* bahwa tidak terdapat salah saji material pada laporan keuangan yang diauditnya.

Setelah *acceptable audit risk* telah ditetapkan, auditor kemudian menaksir resiko salah saji material. Auditor harus mengevaluasi bagaimana resiko bisnis klien dan bagaimana resiko bisnis tersebut dapat membuat terjadinya salah saji material dalam menaksir resiko salah saji yang mungkin terdapat pada laporan keuangan klien.

Setelah menaksir resiko salah saji material yang mungkin terjadi pada laporan keuangan klien, kemudian auditor memecahkan persamaan *audit risk model* untuk menentukan tingkat *planned detection risk*. *Audit risk model*, menurut Elder *et al.* (2011) sebagai berikut.

$$\text{PDR} = \frac{\text{AAR}}{\text{IR} \times \text{CR}}$$

Keterangan:

Planned Detection Risk (PDR) adalah resiko bahwa bukti audit untuk sebuah segmen akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi salah saji yang dapat diterima. Sedangkan *Acceptable Audit Risk* (AAR) adalah sebuah ukuran mengenai seberapa besar keinginan auditor menerima bahwa laporan keuangan kemungkinan salah disajikan secara material setelah audit diselesaikan dan opini *qualified* telah dikeluarkan.

Inherent Risk (IR) mengukur penaksiran auditor akan kemungkinan bahwa terdapat salah saji material (*errors* atau *frauds*) dalam sebuah segmen sebelum mempertimbangkan seberapa efektif pengendalian internal dan *Control Risk* (CR) mengukur penaksiran auditor mengenai apakah salah saji yang melebihi jumlah yang dapat diterima dalam sebuah segmen akan dicegah atau dideteksi

pada waktu yang tepat oleh pengendalian internal klien. Kombinasi dari *inherent risk* dan *control risk* disebut *risk of materially misstatement* (RMM).

Acceptable audit risk yang rendah menghasilkan *planned detection risk* yang rendah. *Planned detection risk* yang rendah memerlukan auditor untuk memperluas cakupan *audit work* yaitu sifat, waktu dan luas audit. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat salah saji material material pada laporan keuangan klien.

Berdasarkan pemaparan diatas, *engagement risk* mempengaruhi *acceptable audit risk*. *Acceptable audit risk* mempengaruhi *planned detection risk* yang dapat menyebabkan terjadi penambahan *audit work*. Penambahan *audit work* bisa menghasilkan *audit delay* (Knechel dan Payne, 2001).

2.1.5 Ownership Concentration

Menurut Elder *et al.* (2011:211) mengatakan bahwa laporan keuangan perusahaan publik akan lebih diandalkan dibandingkan laporan keuangan perusahaan tertutup lainnya. Ini disebabkan karena perusahaan publik mempunyai pengguna eksternal laporan keuangan yang lebih banyak yaitu investor-investor yang telah menanamkan modalnya.

Jika kita analogikan ini ke perusahaan publik, maka dapat dikatakan bahwa semakin banyak pengguna eksternal laporan keuangan suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat ketergantungan pengguna eksternal terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit pengguna eksternal laporan keuangan suatu perusahaan,

semakin rendah tingkat ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut.

Ownership concentration menggambarkan distribusi kepemilikan suatu perusahaan. Perusahaan dengan *ownership concentration* terkonsentrasi dikelola oleh pemilik yang memegang porsi saham perusahaan secara signifikan (Lee dan Jahng, 2008). Perusahaan dengan tingkat *ownership concentration* yang tinggi berarti kepemilikan perusahaan hanya dimiliki oleh sedikit orang, sehingga tingkat ketergantungan pengguna eksternal terhadap laporan keuangan rendah karena pengguna eksternal laporan keuangan hanya sedikit. Perusahaan dengan tingkat *ownership concentration* yang rendah berarti kepemilikan perusahaan dimiliki oleh banyak orang, sehingga tingkat ketergantungan pengguna eksternal terhadap laporan keuangan perusahaan tinggi karena pengguna eksternal laporan keuangan banyak.

2.1.6 Pengaruh *Ownership Concentration* terhadap *Audit Delay*

Ishak *et al.* (2010) mengatakan bahwa auditor menghubungkan perusahaan dengan *higher acceptable audit risk* ketika pengguna eksternal tidak terlalu mengandalkan laporan keuangan auditnya. Ketika auditor dihadapkan dengan situasi dimana kliennya mempunyai banyak pengguna eksternal laporan keuangan klien yang berarti tingkat *ownership concentration* klien rendah, maka sangat tepat untuk auditor mengurangi *acceptable audit risk* (Elder *et al.*, 2011:210). Ini dikarenakan semakin banyak pengguna laporan keuangan yang mengandalkan laporan keuangan akan meningkatkan resiko litigasi dan

publikasi negatif bagi auditor. Sesuai dengan Afify (2009) yang mengatakan bahwa tingkat pengendalian yang lebih besar pada laporan keuangan oleh investor-investor yang beragam meningkatkan *exposure* klien (dan auditor) pada litigasi dan publikasi negatif.

Ketika auditor mengurangi *acceptable audit risk* yang dapat diterima olehnya ketingkat yang rendah, maka *planned detection risk* akan dipengaruhi dan ditetapkan rendah. Tingkat *detection risk* yang rendah memerlukan auditor untuk memperluas cakupan auditnya yang menimbulkan tambahan *audit work*. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa tingkat keyakinan auditor akan laporan keuangan yang terbebas dari salah saji material terpenuhi. Menurut Knechel dan Payne (2001) mengatakan bahwa penambahan *audit work* dapat menghasilkan *audit delay*. Dengan demikian, tingkat *ownership concentration* yang rendah dapat menghasilkan *audit delay*. sedangkan tingkat *ownership concentration* yang tinggi diharapkan dapat mengurangi *audit delay*. Menurut Ishak *et al.* (2010) *ownership concentration* dihitung sebagai berikut.

Ownership concentration = Persentase saham yang dipegang oleh satu investor terbesar terkait dengan jumlah saham.

2.1.7 Leverage

Al-Ghanem dan Hegazy (2011) mengatakan *leverage* adalah sebuah tanda dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo; dengan demikian, seperti likuiditas, *leverage* merupakan sebuah indikator sebagai sinyal dari kekuatan keuangan.

Leverage atau *debt to total assets ratio* adalah satu sumber informasi tentang kemampuan membayar hutang jangka panjang (Kieso *et al.*, 2011:60). *Leverage* mengukur persentase *assets* yang dibiayai oleh kreditor dibandingkan *stockholders*. Pembiayaan hutang lebih beresiko dibandingkan pembiayaan modal karena hutang harus dibayar pada waktu yang spesifik tanpa mempertimbangkan apakah perusahaan berjalan lancar atau tidak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar resiko perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan jika operasi perusahaan mengalami penurunan.

2.1.8 Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Menurut Elder *et al.* (2011:211) semakin klien mengandalkan hutang sebagai alat pembiayaan, semakin besar resiko kesulitan keuangan jika kesuksesan operasi klien menurun. Jumlah *cash outflow* yang besar dalam waktu singkat dapat memaksa sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, semakin tinggi persentase pembiayaan hutang atau *leverage* suatu perusahaan, semakin berisiko suatu perusahaan karena perusahaan mungkin tidak bisa membayar ketika hutang jatuh tempo atau kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan.

Ketika klien mengalami kebangkrutan setelah audit selesai, auditor menghadapi kesempatan yang lebih besar diharuskan untuk mempertahankan kualitas auditnya dari pada jika klien tidak berada dibawah tekanan uang (Elder *et al.*, 2011:211). Umumnya, kecenderungan umum bagi pihak-pihak yang

kehilangan uang dalam suatu kebangkrutan perusahaan adalah melakukan tuntutan hukum untuk auditor. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa auditor telah gagal untuk melakukan audit yang memadai maupun dari keinginan para pengguna untuk mendapatkan kembali bagiannya yang hilang tanpa memperdulikan kecukupan pekerjaan yang telah dilakukan oleh auditor. Palmrose (1987) dalam Turner (2010), mengatakan ketika auditor dituntut setelah suatu kegagalan bisnis, biasanya asersinya adalah informasi keuangan perusahaan salah secara material atau menyesatkan dan auditor gagal untuk mendeteksi, atau mengungkapkan jika terdeteksi, informasi yang menyesatkan tersebut.

Selain itu, Kinney dan Mcdaniel (1989) dalam Turner (2010) mengatakan bahwa manajemen perusahaan dalam kondisi keuangan yang lemah lebih mungkin untuk melakukan “*window dress*” dalam usaha untuk menyamarkan kesulitan-kesulitan yang temporari. Al-Ghanem dan Hegazy (2011) juga berpendapat ketika kondisi keuangan perusahaan lemah, akan ada kemungkinan terjadinya *fraud* dalam membuat laporan keuangan. Kegagalan auditor dalam mendeteksi salah saji material dapat menyebabkan tuntutan hukum, pemberitaan negatif atau kerugian finansial. Dengan demikian, dalam menghadapi situasi seperti ini, auditor akan berada pada posisi yang lebih baik untuk mempertahankan hasil audit yang berkualitas dengan mengurangi *acceptable audit risk* ketingkat yang rendah. Dengan begitu, penambahan *audit work* diperlukan untuk mengumpulkan lebih banyak bukti dengan memperluas sifat, waktu dan luas audit agar auditor mendapatkan *assurance* yang tinggi

bahwa tidak terdapat salah saji material yang terdapat pada laporan keuangan. Penambahan *audit work* bisa menghasilkan *audit delay* (Knechel dan Payne, 2001).

Menurut Al-Ghanem dan Hegazy (2011) *leverage* dihitung sebagai berikut.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.9 Good Corporate Governance (GCG)

Agoes dan Ardana (2009:101) mendefinisikan GCG sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peranan dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Sutedi (2012:125) GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka.

Dari kedua definisi diatas, GCG dapat diartikan sebagai suatu sistem yang menjelaskan hubungan peranan pengelola perusahaan dan pemangku kepentingan baik kepentingan internal maupun kepentingan eksternal. NCG (*National Committe on Governance*) telah mempublikasikan prinsip-prinsip yang dapat mengatur mekanisme hubungan peranan pengelola perusahaan dan pemangku kepentingan internal dan eksternal. NCG dalam Agoes dan Ardana (2009:104) mengemukakan lima prinsip GCG, yaitu:

- a. Transparansi (*transparency*), artinya kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi.
- b. Akuntabilitas (*accountability*) adalah prinsip dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.
- c. Responsibilitas (*responsibility*) adalah prinsip dimana pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- d. Independensi (*independency*) adalah suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil suatu keputusan bersifat profesional, mandiri dan bebas dari konflik kepentingan.
- e. Kesetaraan (*fairness*) merupakan prinsip agar para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer dan pemangku kepentingan sekunder.

Kelima prinsip ini menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh pengelola perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mengatasi konflik keagenan dan pemegang kepentingan yakin bahwa pengelola perusahaan telah mengelola perusahaan dengan baik dan dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan-tindakan yang dilakukan dalam mengelola perusahaan sehingga pemangku kepentingan tidak dirugikan.

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Rachmawati, 2007) dalam Rahmawati (2012:176). Komisaris independen memainkan peranan yang penting dalam memastikan manajemen melakukan *good corporate governance* dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan dibantu komite audit. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan kontrol yang dimilikinya.

2.1.10 Independence of Board of Commissioners

Dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas (Mulyadi, 2010:185). Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelolaan perusahaan (FCGI, 2001). Dewan komisaris bertanggungjawab atas pengawasan perseroan dan melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi dan melakukan pengawasan dan pemberian nasihat dilakukan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan (Pasal 114 ayat (1) jo. Pasal 108 UUPT) dalam Sutedi (2012:143).

Sedangkan independensi menurut kode etik akuntan publik dalam Agoes dan Ardana (2009:110) terbagi menjadi dua, yaitu *independent in fact* dan *independent in appearance*. *Independen in fact* menekankan sikap mental dalam mengambil keputusan dan tindakan yang semata-mata didasarkan atas

pertimbangan profesionalisme dari dalam diri yang bersangkutan tanpa campur tangan, pengaruh atau tekanan dari pihak luar, sedangkan *independent in appearance* menekankan bahwa tidak mempunyai hubungan darah (kepentingan langsung) dengan perusahaan dan/atau para pemangku kepentingan lainnya yang dapat menimbulkan keraguan bagi pihak luar tentang kenetralan yang bersangkutan.

Independensi dewan komisaris dapat dilihat dari komposisi komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris (Afify, 2009). Semakin banyak komisaris independen dalam dewan komisaris, semakin independen dewan komisaris tersebut. Independensi dewan komisaris memainkan peran yang penting karena fungsi pengawasan dewan komisaris yang efektif akan terjadi jika dewan komisaris mempunyai independensi yang baik. Fungsi pengawasan dewan komisaris yang berjalan efektif akan meningkatkan kualitas informasi laba dan daya informasi akuntansi.

Melihat pentingnya independensi dewan komisaris, BEI telah membuat persyaratan untuk menjadi komisaris independen secara rinci diatur dalam peraturan BEJ Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004, yaitu:

- a. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan;
- b. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur dan/atau komisaris lainnya Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
- c. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;

d. Memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal.

Peraturan tersebut dimaksudkan agar terlaksananya *corporate governance* yang baik dan menghindarkan komisaris independen untuk mengalami benturan kepentingan supaya dapat bertindak secara independen.

Peraturan BEJ Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tahun 2004 juga mengharuskan perusahaan yang tercatat di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas. Ketentuannya minimal 30 persen dari dewan komisaris adalah komisaris independen.

2.1.11 Pengaruh *Independence of Board of Commissioners Terhadap Audit Delay*

Menurut Rahmawati (2012:173) dewan komisaris dan komite audit, sebagai struktur *corporate governance*, mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Berjalannya fungsi dewan komisaris dan komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik. Akan tetapi, hal itu hanya akan berjalan dengan baik jika dewan komisaris mempunyai independensi.

Independensi dewan komisaris dapat dilihat dari komposisi komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris (Afify, 2009). Semakin banyak komisaris independen dalam dewan komisaris, maka semakin independen dewan komisaris tersebut. Independensi dewan komisaris sangat

penting karena dapat menciptakan fungsi pengawasan yang efektif yang dapat meningkatkan kualitas informasi laba dan daya informasi akuntansi. Boediono (2005) dalam Rahmawati (2011) mengatakan melalui perannya dalam menjalankan tugas fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Petra (2002) dalam Rahmawati (2012:174) mengatakan bahwa komisaris independen dapat meningkatkan daya informasi akuntansi.

Ketika proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan besar, maka fungsi pengawasan akan berjalan dengan efektif. Fungsi pengawasan yang efektif akan menciptakan kontrol terhadap perusahaan, laporan laba yang berkualitas dan meningkatkan daya informasi akuntansi. Cohen *et al.* (2002) dalam Afify (2009) mengatakan bahwa pada saat struktur tata kelola klien telah mengimplementasikan pengawasan yang baik dengan efektif juga perspektif strategi yang kuat, ada potensial untuk audit yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, auditor dapat mengurangi cakupan audit *work*-nya karena *risk of materially misstatement* akan rendah ketika fungsi pengawasan berjalan dengan baik. Mengurangi cakupan *audit work* akan mempercepat proses penyelesaian audit dan memperpendek *audit delay*.

Dewan komisaris dianggap semakin independen ketika jumlah komisaris independen meningkat (Afify, 2009). Oleh karena itu, *independence of board of commissioners* dihitung sebagai berikut.

$$\text{Independence of board of commissioners} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total komisaris}}$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan Afify (2009) di Egypt dalam *Determinants of audit report lag : does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt* menunjukkan bahwa *ownership concentration* tidak ditemukan berhubungan secara signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan *board independence*, *duality of CEO* dan *existence of an audit committee* berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Ishak *et al.* (2010) dalam *the effect of company ownership on the timeliness of financial reporting: empirical evidence from Malaysia* menyatakan bahwa *ownership concentration*, *institutional ownership* dan *foreign ownership* berpengaruh terhadap *audit delay*.
3. Shukeri dan Nelson (2011) mengungkapkan dalam penelitiannya *Timeliness of Annual Audit report: some empirical evidence from Malaysia* bahwa *independence of board* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
4. Penelitian Al-Ghanem dan Hegazy (2011) tentang *An Empirical of Audit Delays and Timeliness of Corporate Financial Reporting In Kuwait* menunjukkan bahwa *leverage* tidak signifikan berpengaruh terhadap *audit delay*.

5. Lee dan Jahng (2008) dalam *Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Korea – An Examination of Auditor-Related Factors* yang dilakukan di Korea menyatakan bahwa *income (Loss)*, *client complexity*, *extradionary item* dan *leverage* berpengaruh signifikan kepada *audit delay*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Ketepatan penyampaian laporan keuangan memainkan peran yang penting dalam membantu pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pengambil keputusan untuk mendasari pengambilan keputusannya jika laporan keuangan tersebut relevan. Laporan keuangan dapat dikatakan relevan untuk pengambilan keputusan jika laporan keuangan tersebut disajikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

Akan tetapi, ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan penyajian laporan keuangan kepada publik. Keterlambatan penyajian laporan keuangan kepada publik disebabkan oleh *audit delay*. Dalam penelitian ini, ada 3 faktor yang akan diteliti mengenai pengaruhnya dengan *audit delay*, yaitu *ownership concentration*, *leverage* dan *independence of board of commissioners*.

Ketika auditor dihadapkan dengan situasi dimana kliennya mempunyai banyak pengguna eksternal sehingga tingkat ketergantungan pengguna eksternal terhadap laporan keuangan klien tinggi, maka sangat tepat untuk auditor mengurangi *acceptable audit risk*. Ini dikarenakan kegagalan auditor dalam mendeteksi salah saji akan dapat menyebabkan tuntutan hukum, pemberitaan

negatif, atau *financial loss*. Ketika menetapkan *acceptable audit risk* yang rendah, auditor akan menambah *audit work* untuk mengumpulkan lebih banyak bukti agar auditor mendapatkan *assurance* yang tinggi bahwa tidak terdapat salah saji material pada laporan keuangan yang diaudit. Penambahan *audit work* bisa menyebabkan *audit delay*.

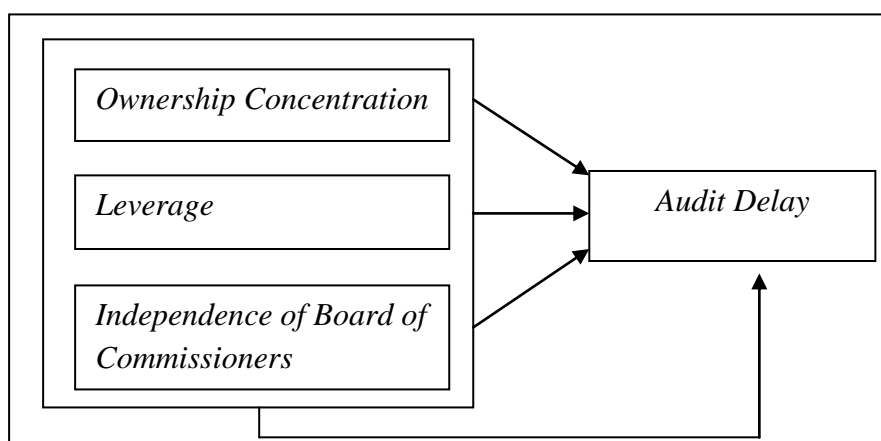
Apabila auditor berada dalam posisi dimana kemungkinan klien untuk menghadapi kegagalan keuangan tinggi, maka *acceptable audit risk* harus dikurangi pada tingkat *low*. Hal ini dikarenakan kecenderungan umum bagi pihak-pihak yang kehilangan uang dalam suatu kebangkrutan adalah adanya tuntutan hukum untuk auditor. Ketika auditor dituntut setelah suatu kegagalan bisnis, biasanya asersinya adalah informasi keuangan perusahaan salah secara material atau menyesatkan dan auditor gagal untuk mendeteksi, atau mengungkapkan jika terdeteksi, informasi yang menyesatkan tersebut. Auditor akan berada pada posisi yang lebih baik untuk mempertanyakan hasil audit yang berkualitas dengan menetapkan *acceptable audit risk* pada level rendah. Auditor akan melakukan penambahan *audit work* supaya mendapatkan *assurance* yang tinggi bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material. Penambahan *audit work* bisa menghasilkan *audit delay*.

Independensi dewan komisaris berhubungan dengan jumlah komisaris independen yang terdapat pada dewan komisaris. Ketika proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan besar, maka fungsi pengawasan akan berjalan dengan efektif yang akan meningkatkan kualitas informasi laba dan daya informasi akuntansi. Auditor dapat mengurangi cakupan *audit work*-nya karena

risk of materially misstatement akan rendah ketika fungsi pengawasan berjalan dengan baik. Mengurangi cakupan *audit work* akan mempercepat proses penyelesaian audit dan memperpendek *audit delay*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.3.1
Bagan kerangka pemikiran



Sumber data peneliti diolah, 2013

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diajukan 3 hipotesis.

H1 : *Ownership concentration* mempengaruhi *audit delay*.

H2 : *Leverage* mempengaruhi *audit delay*.

H3 : *Independence of board of commissioners* mempengaruhi *audit delay*.

H4: *Ownership concentration, leverage dan independence of board of commissioners* secara simultan mempengaruhi *audit delay*.

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah *ownership concentration*, *leverage*, dan *independence of board of commissioners*. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *ownership concentration*, *leverage*, dan *independence of board of commissioners* terhadap *audit delay*.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI pada periode 2010 dan 2011. Sumber objek penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang didapat dari www.idx.co.id.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal-komparatif. Penelitian kausal umumnya mencakup dua (atau lebih) kelompok variabel dan satu variabel independen. Penelitian kausal berusaha untuk mengamati alasan atau penyebab terjadinya sebuah fenomena yang diteliti dan berupaya mengidentifikasi hubungan sebab akibat (Mudrajad, 2009: 271).

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan ada dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (variabel Y) dan variabel independen (variabel X).

3.3.1 Variabel dependen

Variable dependen adalah suatu variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *audit delay*.

1. *Audit delay*

a. Definisi Konseptual

Menurut Lawrence dan Briyan (1988) *audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan.

b. Definisi Operasional

Berdasarkan peraturan BAPEPAM Nomor: Kep-460/BL/2008 *audit delay* terjadi mulai tanggal 1 april. Oleh karena itu, *audit delay* dihitung sebagai berikut.

$$\text{Audit Delay} = \frac{\text{Tanggal laporan auditor} - 31 \text{ maret}}{365 \text{ hari}}$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah suatu variabel terikat yang menjadi fokus dari suatu penelitian. Pada penelitian ini, *ownership concentration*, *leverage* dan *independence of board of commisioners* menjadi variabel independen.

1. *Ownership concentration*

a. Definisi Konseptual

Perusahaan dengan *ownership concentration* terkonsentrasi dikelola oleh pemilik yang memegang porsi saham perusahaan secara signifikan (Young Lee dan Joo Jahng, 2008).

b. Definisi Operasional

Ownership concentration diukur dengan persentase saham yang dipegang oleh satu *shareholder* terbesar (Izmi Ishak *et al.*, 2010).

2. *Leverage*

a. Definisi Konseptual

Menurut Kieso *et al.* (2011:60) *leverage* atau *debt to total assets ratio* adalah satu sumber informasi tentang kemampuan membayar hutang jangka panjang.

b. Definisi Operasional

Leverage dihitung dengan membagi *total debts* dengan *total assets* (Al-Ghanem dan Hegazy, 2011).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Independence of board of commissioners*

a. Definisi Konseptual

Indendensi adalah tidak memihak, tidak dalam tekanan pihak tertentu, netral, punya integritas dan tidak dalam posisi konflik kepentingan (Agoes dan Ardana, 2009:110).

b. Definisi Operasional

Independensi dewan komisaris diukur dengan komposisi komisaris dimana jumlah komisaris independen dibagi jumlah total komisaris (Afify, 2009).

$$Independence\ of\ board\ of\ commisioners = \frac{Jumlah\ komisaris\ independen}{Jumlah\ total\ komisaris}$$

Tabel 3.3.2.1
Tabel Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variable	Indikator	Skala
<i>Ownership Concentration (X1)</i>	Persentase saham yang dipegang oleh satu <i>shareholder</i> terbesar.	Rasio
<i>Leverage (X2)</i>	<i>Total Debts</i>	Rasio
	<i>Total Assets</i>	
<i>Independence of board of commisioners (X3)</i>	Jumlah komisaris independen	Rasio
	Jumlah total komisaris	
<i>Audit Delay (Y)</i>	Tanggal laporan auditor- 31 maret	Rasio
	365 hari	

Sumber: data diolah penulis (2013)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mendapatkan data secara tidak langsung atau dari pihak ketiga.

Data-data tentang perusahaan yang diperlukan untuk penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan keuangan yang diperlukan adalah laporan keuangan perusahaan non keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011.

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi data penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar pada BEI pada periode tahun 2010 dan 2011.

Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan sesuai kebutuhan akan tujuan atau masalah penelitian. Sampel penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2010 dan 2011 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen.
2. Perusahaan non keuangan dengan tanggal laporan auditor diatas 31 maret.
3. Perusahaan non keuangan yang dalam laporan keuangannya terdapat informasi mengenai komposisi pemegang saham dan dewan komisaris independen.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis adalah alat analisis yang digunakan untuk memproses data penelitian menjadi kesimpulan statistik dan menjadi dasar dalam pengambilan kesimpulan.

3.6.1 Pengujian Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data penelitian sekaligus memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimal dan minimal dari data penelitian.

3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik dengan melihat histogram dari residualnya". Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan data berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa

sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik skewness dan kurtosis.

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *normal PP plot of regression standardized residual* dan Uji Skewness dan Kurtosis dalam program SPSS. Dalam uji Skewness dan Kurtosis, jika nilai Z_{skew} dan Z_{kurt} berada dibawah nilai kritisnya, yaitu untuk alpha 0.05 nilai kritisnya 1.96, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011:105). Ada beberapa tanda suatu regresi linier berganda memiliki masalah dengan multikolinearitas, yaitu nilai *R square* tinggi, tetapi hanya ada sedikit variabel independen yang signifikan atau bahkan tidak signifikan (Sofyan *et al.*, 2011:115). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *value inflation factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas. Begitu pula sebaliknya apabila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokolerasi adalah Uji Durbin-Watson (DW-Test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi jika

H_0 adalah tidak ada autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3.6.2.1 berikut ini.

Tabel 3.6.2.1
Keputusan Autokorelasi

Keterangan	Keputusan	Interval
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada Keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada Keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate, (2011:111)

d. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap error bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari error harus bersifat homogen. Pemeriksaan awal varian *error* bersifat homoskedastisitas atau tidak mengandung heteroskedastisitas dapat dilihat dari scatterplot. Jika datanya menyebar atau tidak membentuk pola sesuatu, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini, uji heterokedastisitas menggunakan grafik scatterplot dan Uji Gletser. Jika $p\text{-value} > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian variabel *audit delay* sebagai variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (*ownership concentration*, *leverage* dan *independence of board of commissioners*) model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Audit delay*

α = Konstanta

X_1 = *Ownership Concentration*

X_2 = *Leverage*

X_3 = *Independence of board of commissioners*

β = Koefisien regresi

e = *Error*

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji t

Uji t bertujuan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

H₀ diterima jika t hitung < t tabel ($\alpha = 5\%$)

H_a ditolak jika t hitung > t tabel ($\alpha = 5\%$)

3.6.4.2 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variable dependen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

H₀ diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 5\%)$

H_a ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 5\%)$

3.6.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh model regresi dapat menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R²) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Unit Analisis/Observasi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* terhadap *Audit Delay*. Objek penelitian ini adalah perusahaan non keuangan di Indonesia. Data penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2011.

Pemilihan objek penelitian ini yang berupa laporan keuangan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan non keuangan tersebut terdaftar di BEI pada periode 2010-2011 dan mempunyai laporan auditor diatas 31 maret. Selain itu, perusahaan non keuangan tersebut harus mempunyai laporan keuangan yang menyajikan informasi komposisi pemegang saham dan komisaris independen. Hasil pemilihan sampel terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel

Kriteria	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan non keuangan yang <i>listing</i> dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen kepada Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2011.	393
2.	Perusahaan non keuangan dengan tanggal pada laporan auditor independen merupakan 1 April kebawah.	(342)
3.	Tidak terdapat informasi mengenai komposisi pemegang saham dan komisaris independen.	(0)
Jumlah sampel perusahaan yang mengalami <i>audit delay</i> tahun 2010		22
Jumlah sampel perusahaan yang mengalami <i>audit delay</i> tahun 2011		29

Total sampel data perusahaan 2010 – 2011	51
Data yang mengalami <i>outlier</i>	(2)
Total sampel data yang digunakan dalam penelitian	49

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah perusahaan non keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 393 perusahaan selama periode 2010-2011 dan menghasilkan jumlah sampel penelitian sebanyak 51. Sampel penelitian mengalami reduksi dikarenakan adanya eliminasi data outlier sebanyak 2 sampel sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 49. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website idx.co.id. Data yang digunakan dalam laporan keuangan yang menjadi objek penelitian ini adalah informasi mengenai komposisi pemegang saham perusahaan, informasi mengenai jumlah komisaris independen dalam perusahaan dan tanggal laporan auditor.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan hasil seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	49	.0027	.2110	.083478	.0536790
OC	49	7.9600	99.0900	43.890000	23.8548156
LEV	49	.0058	4.5900	.738396	.8061853
IBC	49	.2500	.6667	.397328	.1074957
Valid N (listwise)	49				

Sumber: SPSS 19, data diolah oleh peneliti tahun 2013

Tabel 4.1 menggambarkan nilai minimum dari *Audit Delay* sebesar 0.0027 atau 1 hari. Sedangkan nilai maksimum dari *Audit Delay* sebesar 0.2110 atau 77 hari. Perusahaan dengan nilai *Audit Delay* terendah adalah PT. Asia Natural Resource Tbk. Perusahaan dengan nilai *Audit Delay* tertinggi adalah PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk. Nilai rata-rata atau mean *Audit Delay* pada perusahaan non keuangan sebesar 0.083478 atau 30.46 hari.

Ownership Concentration mempunyai nilai minimum sebesar 7.96 yang berarti kepemilikan perusahaan oleh satu pemegang saham terbesar yang terendah dalam sampel sebesar 7.96%. Perusahaan dengan nilai *Ownership Concentration* terendah adalah PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk dan pemegang saham tertingginya adalah PT. Bakrie Sumatera Plantations. Sedangkan nilai maksimum *Ownership Concentration* sebesar 99.09 yang berarti kepemilikan perusahaan oleh satu pemegang saham terbesar yang tertinggi dalam sampel sebesar 99.09%. Perusahaan dengan *Ownership Concentration* tertinggi adalah PT. Kokoh Inti Arebama Tbk dan pemegang saham tertingginya adalah SCG Distribution Company Limited. Nilai rata-rata atau mean *Ownership Concentration* adalah 43.89 yang berarti perusahaan non keuangan yang menjadi sampel penelitian ini dimiliki oleh satu pemegang saham terbesar sebesar 43.89%.

Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0.0058 yang berarti proporsi pembiayaan aset terendah yang dibiayai oleh kreditor sebesar 0.58%. Perusahaan dengan nilai *Leverage* terendah adalah PT. Citra Kebun Raya

Agri Tbk. Sedangkan nilai maksimum *Leverage* sebesar 4.59 yang berarti proporsi pembiayaan aset tertinggi yang dibiayai kreditor sebesar 459%. Perusahaan dengan nilai *Leverage* tertinggi adalah PT. Rimo Catur Lestari Tbk. Nilai rata-rata atau mean dari *Leverage* sebesar 0.738396 yang berarti rata-rata perusahaan non keuangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai proporsi pembiayaan aset yang dibiayai oleh kreditor sebesar 73.8396%.

Independence of Board of Commissioners memiliki nilai minimum sebesar 0.25 yang berarti independensi dewan komisaris terendah dalam sampel sebesar 25%. Perusahaan dengan nilai *Independence of Board of Commissioners* terendah adalah PT. Mahaka Media Tbk. Sedangkan nilai maksimum *Independence of Board of Commissioners* adalah 0.6667 yang berarti independensi dewan komisaris tertinggi dalam sampel sebesar 66.67%. Perusahaan dengan nilai *Independence of Board of Commissioners* tertinggi adalah PT. Mas Murni Indonesia Tbk dan PT. Sierad Produce Tbk. Nilai rata-rata atau mean *Independence of Board of Commissioners* adalah 0.397328 yang berarti rata-rata nilai independensi dewan komisaris pada perusahaan non keuangan yang menjadi sampel penelitian ini sebesar 39.7328%.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

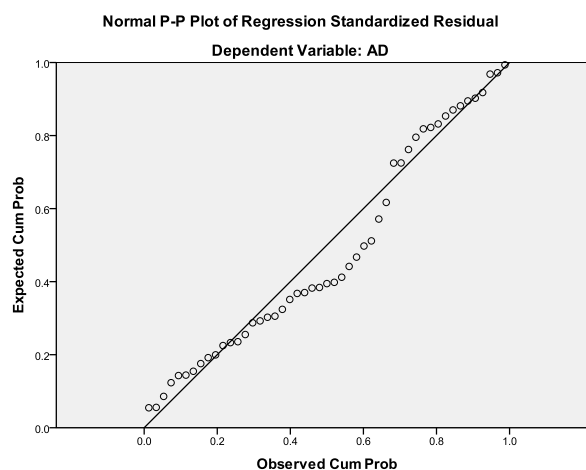
4.2.2.1 Uji Normalitas

Pada awal pengujian normalitas menggunakan uji Skewness dan Kurtosis, hasil menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, dilakukan pengujian untuk mendeteksi apakah ada sampel yang mengalami outlier. Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan 2 sampel yang mengalami outlier. Dengan demikian, 2 sampel tersebut dibuang sehingga sampel penelitian ini tinggal 49 dari 51 sampel.

Setelah membuang sampel yang mengalami outlier, dilakukan kembali uji normalitas. Hasil uji normalitas menggunakan grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* sebagai berikut.

Gambar 4.1

Grafik Normal P-P Plot



Sumber: SPSS 19, diolah peneliti tahun 2013

Berdasarkan gambar diatas, data berdistribusi normal karena titik-titik penyebaran data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Untuk lebih memastikan apakah data penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji statistik dengan melakukan uji Skewness dan Kurtosis. Hasil uji Skewness dan Kurtosis sebagai berikut.

Tabel 4.3
Uji Skewness dan Kurtosis

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	49	.563	.340	-.347	.668
Valid N (listwise)	49				

Sumber: SPSS 19, data diolah oleh peneliti tahun 2013

Dari hasil uji Skewness dan Kurtosis didapat nilai zskew dan zkurt seperti dibawah ini.

$$Z_{skew} = \frac{0.563}{\sqrt{6/49}} = 1.608$$

$$Z_{kurt} = \frac{-0.347}{\sqrt{24/49}} = -0.4958$$

Baik nilai Zskew dan nilai Zkurt berada diantara nilai kritisnya yaitu ± 1.96 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	OC	.874	1.144
	LEV	.996	1.004
	IBC	.877	1.140

a. Dependent Variable: AD

Sumber: SPSS 19, data diolah oleh peneliti 2013

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai VIF variabel *Ownership Concentration, Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* < 10 dan nilai *tolerance*-nya > 0.10. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.982

a. Predictors: (Constant), IBC, LEV, OC

b. Dependent Variable: AD

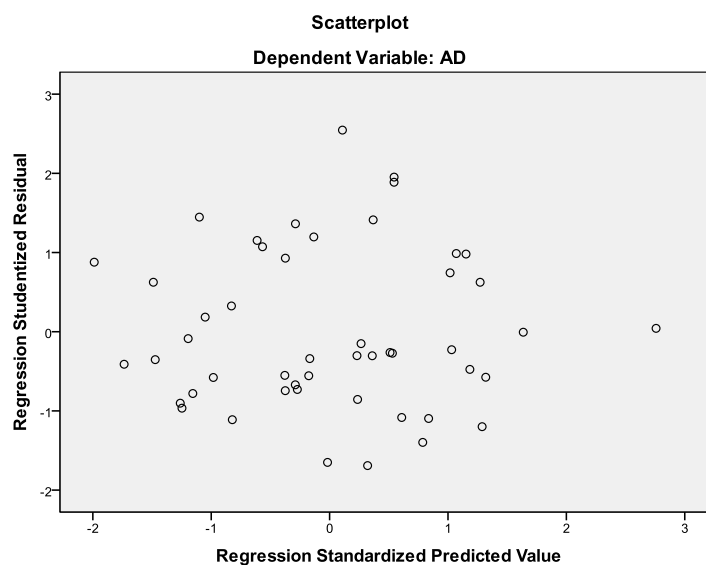
Sumber: SPSS 19, data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.982 berada diantara nilai dU dan 4-dU, yaitu $1.672 < 1.982 \leq 2.328$. Nilai dU dan 4-dU didapat menggunakan tabel DW test untuk $n = 49$ dan $k = 3$ dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh $dL = 1.413$ dan $dU = 1.672$. Berdasarkan data tersebut, diperoleh $4-dU = 2.328$. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas tergambar pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.2
Grafik Scatterplot



Sumber : SPSS 19, data diolah oleh peneliti tahun 2013

Dari gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini. Akan tetapi, untuk lebih memastikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini dilakukan uji gletser. Hasil uji gletser sebagai berikut.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	2.081	.043
	OC	-.955	.345
	LEV	-1.433	.159
	IBC	.724	.473

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: SPSS 19, data diolah oleh peneliti tahun 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* diatas berada diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0.05 yang berarti tidak ada yang signifikan. Dalam uji Gletser, jika variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.5 Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda terdapat pada tabel dibawah ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.157	.038
	OC	-.001	.000
	LEV	.012	.009
	IBC	-.108	.072

a. Dependent Variable: AD

Sumber; SPSS 19, data diolah oleh peneliti tahun 2013

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel 4.7, dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$AD = 0.157 - 0.001 OC + 0.012 LEV - 0.108 IBC + e$$

dimana:

$AD = \text{Audit delay}$

$OC = \text{Ownership Concentration}$

$LEV = \text{Leverage}$

$IBC = \text{Independence of Board of Commissioners}$

$e = \text{Error}$

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0.157 mempunyai arti ketika *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* tetap (konstan), maka *Audit Delay* akan mempunyai nilai sebesar 0.157.
2. Koefisien variabel *Ownership Concentration* sebesar -0.001 berarti ketika *Ownership Concentration* meningkat 1 satuan dan variabel lain mempunyai nilai 0, maka *Audit Delay* akan berkurang sebesar 0.001. Koefisien *Ownership Concentration* bernilai negatif yang berarti bahwa apabila nilai *Ownership Concentration* meningkat maka *Audit Delay* akan berkurang. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Elder *et al.* (2011:210) yang mengatakan bahwa tingkat ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan terhadap laporan keuangan mempengaruhi *acceptable audit risk* dan sesuai dengan Afifiy (2009) yang mengatakan tingkat ketergantungan yang lebih besar terhadap laporan keuangan oleh investor yang beragam meningkatkan exposure klien (dan auditor) pada litigasi dan publikasi negatif.

Acceptable audit risk mempengaruhi *audit work* yang dilakukan auditor dan dapat menyebabkan *Audit Delay*. Semakin tinggi *Ownership Concentration* suatu klien yang berarti semakin rendah tingkat ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan, semakin tinggi *acceptable audit risk* yang dibuat oleh auditor karena

adanya penurunan eksposur auditor terhadap *litigation risk* atau *negative publicity*. Dengan menetapkan *acceptable audit risk* tinggi akan membuat auditor mengurangi *audit work*-nya yang dapat mengurangi *Audit Delay*.

3. Koefisien variabel *Leverage* sebesar 0.012 berarti ketika *Leverage* meningkat 1 satuan, maka *Audit Delay* akan bertambah 0.012. Koefisien *Leverage* yang bernilai positif yang berarti bahwa apabila nilai *Leverage* bertambah, maka *Audit Delay* akan bertambah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Elder *et al.* (2011:211) yang mengatakan bahwa kemungkinan klien untuk mengalami kebangkrutan setelah audit selesai akan mempengaruhi *acceptable audit risk*. Semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan, semakin beresiko perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan ketika operasinya menurun. Oleh Karena itu, auditor harus menetapkan *acceptable audit risk* rendah dan menambah *audit work* untuk memastikan hasil audit yang berkualitas yang berarti laporan keuangan yang diaudit terbebas dari salah saji material. Hal ini dikarenakan ketika auditor dituntut setelah kegagalan suatu bisnis biasanya asersinya adalah informasi keuangan perusahaan salah secara material atau menyesatkan dan auditor gagal untuk mendeteksi atau mengungkapkan jika terdeteksi, informasi yang menyesatkan tersebut.

4. Koefisien variabel *Independence of Board of Commissioners* sebesar – 0.108 berarti ketika *Independence of Board of Commissioners* meningkat 1 satuan, maka *Audit Delay* akan berkurang sebesar 0.108. Koefisien *Independence of Board of Commissioners* yang bernilai negatif berarti bahwa apabila nilai *Independence of Board of Commissioners* bertambah, maka *Audit Delay* akan berkurang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Boediono (2005) dalam Rahmawati (2012) yang mengatakan bahwa melalui perannya dalam menjalankan tugas fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Ketika independensi dewan komisaris baik, maka akan tercipta laporan laba yang berkualitas. Dengan demikian, auditor dapat mengurangi *audit work* yang akan mengurangi *Audit Delay*.

4.2.2.6 Pengujian Hipotesis

4.2.2.6.1 Uji t

Tabel 4.8 menggambarkan hasil pengujian uji t yang dilakukan pada penelitian ini.

Tabel 4.8

Uji t-Test

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	4.159	.000
	OC	-2.733	.009
	LEV	1.297	.201
	IBC	-1.505	.139

a. Dependent Variable: AD

Sumber: SPSS 19, data diolah oleh peneliti tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa:

1. Hipotesis 1 yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa *Ownership Concentration* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan hasil uji t yang terdapat pada tabel 4.8, variabel *Ownership Concentration* memiliki $t_{hitung} = -2.733$ dengan tingkat signifikansi 0.009. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.733 > 2.01410$) dan nilai signifikansi $0.009 < 0.05$. Dengan demikian, Hipotesis 1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *Ownership Concentration* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.
2. Hipotesis 2 yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan hasil uji t, variabel *leverage* memiliki t_{hitung} sebesar 1.297 dengan tingkat signifikansi 0,201. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.297 < 2.01410$) dan nilai signifikansi $0,201 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 2 yang diajukan dipenelitian ini ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

3. Hipotesis 3 yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa *Independence of Board of Commissioners* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan hasil uji t, variabel *Independence of Board of Commissioners* memiliki t_{hitung} sebesar -1.505 dengan tingkat signifikansi 0,139. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.505 < 2.01410$) dan nilai signifikansi $0,139 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 3 yang diajukan dipenelitian ini ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *Independence of Board of Commissioners* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

4.2.2.6.2 Uji F

Hasil uji F tergambar pada tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4.9
Uji Anova (Uji F)

ANOVA ^b			
Model		F	Sig.
1	Regression	3.319	.028 ^a
	Residual		
	Total		

a. Predictors: (Constant), IBC, LEV, OC

Sumber: SPSS 19, data diolah oleh peneliti tahun

2013

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.319 > 2.81$) dan nilai signifikansi $0.028 < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 yang mengatakan bahwa *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* berpengaruh terhadap *Audit Delay* secara simultan diterima.

4.2.2.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10 menggambarkan koefisien determinasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R Square
1	.127

a. Predictors: (Constant), IBC, LEV, OC

b. Dependent Variable: AD

Sumber: SPSS 19, data diolah oleh peneliti tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.10, nilai *adjusted R square* adalah 0.127 atau 12.7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Audit Delay* mampu dijelaskan oleh variabel *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* sebesar 12.7%. Sedangkan sisanya 87.3% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak terdapat pada model regresi yang diajukan.

4.2.3 Pembahasan

Berikut ini adalah pembahasan berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan.

1. *Ownership Concentration* terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji *t*, diketahui bahwa *Ownership Concentration* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa *Ownership Concentration* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Selain itu, berdasarkan persamaan regresi, *Ownership Concentration* mempunyai koefisien yang negatif yang menggambarkan bahwa *Ownership Concentration* memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay* secara negatif. Hal ini berarti ketika nilai *Ownership Concentration* naik akan menurunkan *Audit Delay*.

Berdasarkan pemaparan diatas, hal ini berarti bahwa *Ownership Concentration* merefleksikan tingkat ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan terhadap laporan keuangan. *Ownership Concentration* yang tinggi menunjukkan tingkat ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan yang rendah karena pengguna laporan keuangannya sedikit. Tingkat ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan yang tinggi terhadap laporan keuangan akan menaikkan *acceptable audit risk* karena adanya penurunan *exposure litigation risk* dan *negative publicity* terhadap auditor. Meningkatkan *acceptable audit risk* akan mengurangi *audit work* yang

akan dilakukan oleh auditor. Dengan demikian, akan mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan auditnya atau *Audit Delay*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishak *et al* (2010) yang mengatakan bahwa *Ownership Concentration* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Ishak *et al.* (2010) berpendapat dengan mengutip Elder *et al.* (2006) bahwa jumlah pengguna eksternal yang mengandalkan laporan keuangan auditan perusahaan tertutup sering diabaikan. Dengan demikian, auditor tidak melakukan banyak pengujian pembukuan dan pencatatan secara detail dan menyelesaikan audit lebih cepat. Akan tetapi, dalam penelitian Afify (2009) tidak menemukan pengaruh *Ownership Concentration* terhadap *Audit Delay*. Perbedaan tersebut mungkin dikarenakan perbedaan penghitungan dalam mengukur *Ownership Concentration*.

2. *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang mengatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Akan tetapi, dalam persamaan regresi, *Leverage* memiliki koefisien yang positif. Artinya, ketika nilai *Leverage* meningkat akan meningkatkan *Audit Delay*.

Berdasarkan pemaparan diatas, berarti *Leverage* sudah berada pada arah yang diharapkan. Ketika tingkat *Leverage* perusahaan tinggi yang membuat perusahaan lebih beresiko untuk mengalami

kebangkrutan akan membuat auditor menurunkan *acceptable audit risk* dan menambahkan *audit work*-nya untuk mendapatkan *high assurance* bahwa tidak terdapat salah saji material pada laporan keuangan yang diaudit. Hal ini dikarenakan ketika auditor dituntut akibat kegagalan suatu bisnis, biasanya asersinya adalah informasi keuangan perusahaan salah secara material atau menyesatkan dan auditor gagal untuk mendeteksi, atau mengungkapkan jika terdeteksi, informasi yang menyesatkan tersebut (Plamrose, 1987) dalam Turner (2010). Hanya saja, walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* telah berada pada arah yang diprediksikan, *Leverage* tidak ditemukan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Selain itu, hal ini juga berarti bahwa *Leverage* yang tinggi tidak selalu membuat terjadinya *Audit Delay*. Walaupun suatu perusahaan mempunyai tingkat *Leverage* yang tinggi, selama perekonomian Indonesia stabil yang membuat perusahaan mampu menciptakan laba untuk membayar hutangnya atau operasi bisnisnya tetap berjalan lancar tidak akan menimbulkan *Audit Delay*. Hal ini dikarenakan kebangkrutan pada suatu perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi biasanya terjadi ketika Perekonomian Indonesia tidak stabil atau mengalami krisis yang membuat perusahaan mengalami kesulitan untuk menciptakan laba atau menjaga operasi bisnisnya tetap berjalan lancar untuk membayar hutangnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Al-Ghanem dan Hegazy (2011) yang mengatakan

bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Al-Ghanem dan Hegazy (2011) berpendapat bahwa rata-rata *Audit Delay* meningkat untuk perusahaan dengan proporsi hutang yang lebih kecil. Dengan demikian, hal ini merefleksikan pengaruh perekonomian daripada sebagai sinyal kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Jahng (2008) yang mengatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

3. *Independence of Board of Commissioners terhadap Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa *Independence of Board of Commissioners* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa *Independence of Board of Commissioners* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Akan tetapi, dalam penelitian ini, walaupun tidak ditemukan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*, *Independence of Board of Commissioners* memiliki koefisien yang negatif. Hal ini berarti ketika *Independence of Board of Commissioners* naik akan menurunkan *Audit Delay*.

Berdasarkan pemaparan diatas, berarti bahwa *Independence of Board of Commissioners* berada diarah yang diprediksikan. Semakin independen dewan komisaris akan tercipta fungsi pengawasan yang lebih baik yang dilakukan oleh dewan komisaris sehingga menghasilkan kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan yang

baik dan tercipta laporan keuangan yang berkualitas. Dengan demikian, independensi dewan komisaris dapat memperpendek *Audit Delay* karena kredibilitas proses penyusunan yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak mengandung salah saji material sehingga auditor dapat mengurangi *audit work*-nya. Akan tetapi, walaupun sudah berada diarah yang diprediksikan, *Independence of Board of Commissioners*, dalam penelitian ini, tidak ditemukan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Shukeri dan Nelson (2011) yang tidak menemukan pengaruh *Independence of Board of Commissioners* terhadap *Audit Delay*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afify (2009).

Penerapan GCG di Indonesia, khususnya independensi dewan komisaris, belum optimal. Banyak perusahaan non keuangan yang mempekerjakan komisaris independen hanya untuk memenuhi peraturan BEI Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tahun 2004 yang mengharuskan minimal 30% dewan komisaris adalah komisaris independen. Hal ini dapat dilihat dari 25 dari 49 sampel penelitian ini atau 51.02%, perusahaan memiliki proporsi komisaris independen sebesar 33.33%. Selain itu, rata-rata *Independence of Board of Commissioners* pada perusahaan non keuangan di Indonesia sebesar 39.48%. ini membuktikan bahwa penerapan GCG, khususnya independensi dewan komisaris di Indonesia belum optimal. Bila

melihat hasil penelitian Afify (2009) yang menemukan pengaruh *Independence of Board of Commissioners* yang dilakukan di Egypt, rata-rata *Independence of Board of Commissioners* pada perusahaan yang terdaftar bursa efek Egypt sebesar 80,74%. Dengan demikian, terciptanya audit yang efektif dan efisien hanya akan terjadi ketika independensi dewan komisaris baik sehingga tercipta pengawasan yang baik. Dengan demikian, auditor dapat menurunkan *acceptable audit risk* dan mengurangi *audit work*-nya karena integritas proses penyusunan laporan keuangan terkontrol dengan baik. Sehingga proses audit akan lebih cepat selesai.

4. *Ownership Concentration, Leverage dan Independence of Board of Commissioners terhadap Audit Delay secara simultan.*

Berdasarkan uji stimultan (uji F), variabel-variabel independen (*Ownership Concentration, Leverage dan Independence of Board of Commissioners*) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Jika dilihat dari *adjusted R square*-nya, kelima variabel tersebut hanya dapat menjelaskan sebanyak 12.7% dari *Audit Delay*. Hal ini berarti masih ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi *Audit Delay*.

Audit delay tidak hanya disebabkan oleh eksternal perusahaan, tetapi juga internal perusahaan seperti *Ownership Concentration, Leverage dan Independence of Board of Commissioners*. Untuk dapat mengurangi *Audit Delay*, maka dibutuhkan kinerja perusahaan yang

baik dan penerapan CGC yang baik. Dengan kinerja perusahaan yang baik, manajemen tidak akan menunda untuk mengeluarkan laporan keuangannya karena itu bukan merupakan suatu berita yang buruk bagi *shareholders*. Selain itu, penerapan GCG yang baik khususnya mengenai independensi komisaris akan menciptakan pengawasan yang baik terhadap kredibilitas penyusunan laporan keuangan sehingga akan tercipta audit yang efektif dan efisien.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* terhadap *Audit Delay*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 dan 2011. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Secara parsial variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2010 dan 2011 adalah *Ownership Concentration*. Sedangkan *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* tidak ditemukan berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2010-2011.
- b. *Ownership Concentration* berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini dikarenakan *Ownership Concentration* merefleksikan tingkat ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan terhadap laporan keuangan sehingga mempengaruhi exposure auditor terhadap *litigation risk* dan *negative publicity*. Dengan begitu, auditor akan menyesuaikan *acceptable audit risk* dan *audit work* yang akan dilakukan yang dapat mempengaruhi proses penyelesaian audit.

- c. Dalam penelitian ini, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini dikarenakan adanya dampak kondisi perekonomian dalam mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau membuat operasi bisnisnya tetap lancar, untuk membayar hutangnya. Oleh karena itu, tingkat *Leverage* yang tinggi belum tentu menyebabkan kebangkrutan ketika kondisi perekonomian stabil.
- d. *Independence of Board of Commissioners* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini dapat dijelaskan karena penerapan GCG di Indonesia, khususnya dewan komisaris, masih belum optimal dan penerapan independensi dewan komisaris di Indonesia masih hanya sebatas untuk memenuhi peraturan BEI Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki proporsi komisaris independen minimal sebesar 30%.
- e. *Ownership Concentration*, *Leverage* dan *Independence of Board of Commissioners* berpengaruh terhadap *Audit Delay* secara simultan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 2 tahun pengamatan, yaitu tahun 2010 dan 2011.
2. Jumlah sampel yang masuk ke dalam penelitian ini terlalu sedikit dikarenakan perusahaan yang mengalami *Audit Delay* pada tahun 2010-2011 sudah berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka saran yang dapat diberikan diantaranya adalah:

- a. Bagi penelitian berikutnya diharapkan bisa melakukan:
 1. Menggunakan total hutang untuk menggambarkan tingkat ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan. Karena semakin besar hutang perusahaan, semakin banyak pengguna eksternal laporan keuangan perusahaan.
 2. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperluas sampel penelitian dengan menambah jumlah periode tahun penelitian agar hasil penelitian lebih akurat dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afify, H.A.E. 2009. *Determinants of Audit Report Lag: Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence from Egypt*. Journal of Applied Accounting, vol. 10, no.1 p.56-86.
- Agoes, S & Ardana, I.C. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Salemba. Jakarta.
- Al-Ghanem, W. & Hegazy, M. 2011. *An Empirical Analysis of Audit Delays And Timeliness of Corporate Financial Reporting In Kuwait*. Eurasian Business Review, vol. 1, p.73-90.
- Brown, L.H. & Johnstone, K. M. 2009. *Resolving Disputed Financial Reporting Issues: Effects of Auditor Negotiation Experience and Engagement Risk on Negotiation Process and Outcome*. Auditing: a Journal of Practice & Theory, vol, 28, no.2 p.65-92.
- Brumfield, C.A. 1983. *Business Risk and The Audit Process: Should the risk of litigation, sanction or an impaired reputation affect the conduct of an Audit?.* Journal of Accountancy, p.60-68.
- Carslaw, C.A.P.N & Kaplan, S.E. 1991. *An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand*. Accountancy and Business Research. Vol. 22, No.85 p21-32.
- Elder, R.J., Beasley, M.S., Arens, A.A. & Jusuf, A.A. 2009. "Auditing and Assurance Service An Integrated Approach: An Indonesian adaptation". Singapore: Prentice Hall.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 19*. BP. Undip.
- Ishak, I., Sidek, A.S.M. & Rashid, A.A. 2010. *The Effect of Company Ownership on The Timeliness of Financial Reporting: Empirical Evidence from Malaysia*. UNITAR E-JOURNAL, vol. 6, no. 2, p.20-35.

Jensen, M.C. & Meckling, W.H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, vol. 3, no. 4, pp. 305-360.

Kieso, Weygant & Kimmel. 2011. *Accounting: Tools for Business Decision Making. Second Edition*. WileyPlus: New York.

Knechel, W.R. & Payne, J.F. 2001. *Additional Evidence on Audit Report Lag*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol. 20, no.1.

Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.

Lawrence, J & Briyan, B. 1998. *Characteristics Associated with Audit Delay in The Monitoring of Low Income Housing Projects*. *Journal of public budgeting, accounting & financial Management*, vol. 10, no. 2 p. 173-191.

Lee, H.Y & Jahng, G.M. 2008. *Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Korea-An Examination of Auditor-Related Factors*. *The Journal Of Applied Business Research*, vol. 24, no. 2 p.27-44.

Messier 2008. *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach. Sixth Edition*. Mc Graw Hill. New york.

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.

Peraturan BAPEPAM No. Kep-460/BL/2008.

<http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X/X.E.1.pdf> diakses Tanggal 26 Februari 2013.

Peraturan BEJ No. Kep-305/BEJ/07-2004.

http://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Regulation/ListingRegulation/id-ID/Peraturan_I-A_Gabung.pdf diunduh pada 13 Maret 2013.

Rachmawati, Sisty. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 10 No.1 hal 1-10

Rachmawati. 2012. Teori Akuntansi Keuangan. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Shukeri, S.N. & Nelson, S.P. 2011. *Timeliness of Annual Audit Report: Some Empirical Evidence From Malaysia*. EMIC2, Malaysia.

Sutedi, A (2012). *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta.

Turner, J.L. 2010. *Changes in Litigation Risk: An Analysis of Post-Sarbanex Osley Audit Portofolio*. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, vol.2.

Veny, M.G. & Ubaidillah, 2008. Audit delay Pada Perusahaan Manufaktur: Studi Kasus BAPEPAM 2005. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*. vol. 2, no. 2 p.126-140.

Yamin, S., Rachmach, L.A. & Kurniawan., H. 2010. Regresi Dan Korelasi Dalam Gengaman Anda. Salemba Empat. Jakarta.

http://www.bapepam.go.id/pasar%5Fmodal/publikasi%5Fpmp/statistik%5Fpmp/2011/2011_XII_4.pdf diunduh pada tanggal 26 Februari 2013.

<http://www.beritasatu.com/ekonomi/65920-laporan-emiten-yang-terlambat-terus-menurun.html> diunduh pada tanggal 2 Maret 2013.

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Non Keuangan yang Menjadi Objek Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk.	APOL
2	Ratu Prabu Energy Tbk.	ARTO
3	Asia Natural Resources Tbk.	ASIA
4	Berlian Laju Tanker Tbk.	BLTA
5	Dyviacom Intrabumi Tbk.	DNET
6	Perdana Gapuraprima Tbk	GPRA
7	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	IKAI
8	Dayaindo Resources International Tbk	KARK
9	Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI
10	Modernland Realty Ltd. Tbk	MDLN
11	Mitra Internasional Resources Tbk.	MIRA
12	Suryamas Dutamakmur Tbk.	SMDM
13	Sunson Textile Manufacture Tbk.	SSTM
14	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	SULI
15	Agis Tbk.	TMPI
16	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.	TRUB
17	ATPK Resources Tbk.	ATPK
18	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	HITS
19	Rukun Rahaja Tbk.	RAJA
20	Rimo Catur Lestari Tbk.	RIMO
21	Jaya Agra Wattie Tbk.	JAWA
22	Mahaka Media Tbk.	ABBA
23	Atlas Resources Tbk.	ARII
24	Bakrie & Brothers Tbk.	BNBR
25	Citra Kebun Raya Agri Tbk.	CKRA
26	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DPNS
27	Inovisi Infracom Tbk.	INVS
28	Kokoh Inti Arebama Tbk.	KOIN
29	Matahari Departement Store Tbk.	LPPF
30	Nipress Tbk.	NIPS
31	Prima Alloy Steel Tbk.	PRAS
32	Indo Straits Tbk.	PTIS
33	Rimo Catur Lestari Tbk.	RIMO
34	Steady Safe Tbk.	SAFE
35	Sierad Produce Tbk.	SIPD
36	Tiphone Mobile Indonesia Tbk.	TELE
37	Bakrie Sumatra Plantations Tbk.	UNSP
38	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	BIPP
39	Bumi Citra Permai Tbk.	BCIP
40	Entertainment International Tbk.	SMMT

41	Salim Ivomas Pratama Tbk.	SIMP
----	---------------------------	------

Sumber: Fact Book IDX 2010

Lampiran 2

Data Perhitungan Audit Delay, Ownership Concentration, Leverage dan Independence of Board of Commissioners

No	Tahun	Nama Perusahaan	Audit delay	Ownership Concentration	Leverage	Independence of Board of Commissioners
1	2010	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk.	0.09589041	30.6	1.152835688	0.333333333
2	2010	Ratu Prabu Energy Tbk.	0.07945205	78.36	0.418623044	0.5
3	2010	Asia Natural Resources Tbk.	0.00273972	23.82	0.13112875	0.5
4	2010	Berlian Laju Tanker Tbk.	0.18904109	37.95	0.758713332	0.333333333
5	2010	Dyviacom Intrabumi Tbk.	0.01095890	76.21	0.131574874	0.333333333
6	2010	Perdana Gapuraprima Tbk	0.06849315	67.31	0.485760107	0.4
7	2010	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	0.03835616	37.50	0.472070099	0.5
8	2010	Dayaindo Resources International Tbk	0.15616438	24.68	0.167172125	0.25
9	2010	Mas Murni Indonesia Tbk	0.07945205	24.09	0.108678265	0.666666667
10	2010	Modernland Realty Ltd. Tbk	0.12602739	43.37	0.452410819	0.5
11	2010	Mitra Internasional Resources Tbk.	0.12054794	19.17	1.468352328	0.333333333
12	2010	Suryamas Dutamakmur Tbk.	0.01917808	73.67	0.146204977	0.333333333
13	2010	Sunson Textile Manufacture Tbk.	0.07671232	40.99	0.6295831	0.333333333
14	2010	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	0.04109589	51.63	0.818044167	0.4
15	2010	Agis Tbk.	0.08767123	15.70	0.321218536	0.333333333
16	2010	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.	0.21095890	27.97	0.692942296	0.5
17	2010	ATPK Resources Tbk.	0.19178082	33.36	0.410524951	0.333333333
18	2010	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	0.07945205	68.55	0.650620492	0.5
19	2010	Rukun Rahaja Tbk.	0.15616438	25.10	0.811309593	0.333333333

20	2010	Jaya Agra Wattie Tbk.	0.03287671	30.00	0.628870172	0.333333333
21	2010	Salim Ivomas Pratama Tbk.	0.05205479	90.00	0.537637285	0.25
22	2011	Mahaka Media Tbk.	0.06301369	61.20	0.690845834	0.285714286
23	2011	Mas Murni Indonesia Tbk	0.01369863	24.09	0.123249735	0.666666667
24	2011	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk.	0.05479452	30.67	1.662093561	0.333333333
25	2011	Atlas Resources Tbk.	0.13972602	42.50	0.396044728	0.4
26	2011	Asia Natural Resources Tbk.	0.04931506	16.00	0.280159593	0.4
27	2011	Bakrie & Brothers Tbk.	0.08219178	21.61	0.517440008	0.5
28	2011	Citra Kebun Raya Agri Tbk.	0.03287671	80.00	0.005806583	0.333333333
29	2011	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	0.05205479	49.67	0.238816194	0.333333333
30	2011	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	0.12054794	37.50	0.473613508	0.5
31	2011	Inovisi Infracom Tbk.	0.12328767	60.49	0.296968637	0.333333333
32	2011	Dayaindo Resources International Tbk	0.14246575	17.70	0.14619267	0.333333333
33	2011	Kokoh Inti Arebama Tbk.	0.02465753	99.09	0.942681118	0.333333333
34	2011	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	0.04383561	31.00	0.975828841	0.4
35	2011	Matahari Departement Store Tbk.	0.12328767	98.15	2.115560056	0.333333333
36	2011	Nipress Tbk.	0.08219178	37.11	0.628381437	0.333333333
37	2011	Prima Alloy Steel Tbk.	0.04657534	45.24	0.709973791	0.333333333
38	2011	Indo Straits Tbk.	0.00821917	78.00	0.296013568	0.333333333
39	2011	Rukun Rahaja Tbk.	0.14246575	29.81	0.790724806	0.25
40	2011	Rimo Catur Lestari Tbk.	0.14794520	11.00	4.59003945	0.5
41	2011	Steady Safe Tbk.	0.04931506	61.40	2.281445123	0.5
42	2011	Sierad Produce Tbk.	0.13972602	15.56	0.518825336	0.666666667
43	2011	Sunson Textile Manufacture Tbk.	0.16164383	41.00	0.645414187	0.333333333
44	2011	Tiphone Mobile Indonesia Tbk.	0.03287671	75.00	0.58647999	0.333333333

45	2011	Bakrie Sumatra Plantations Tbk.	0.01095890	7.96	0.515697814	0.6
46	2011	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	0.08219178	36.53	0.623479936	0.333333333
47	2011	Bumi Citra Permai Tbk.	0.04383561	52.47	0.229469723	0.333333333
48	2011	Modernland Realty Ltd. Tbk	0.07397260	22.37	0.507727177	0.5
49	2011	Entertainment International Tbk.	0.08767123	47.46	2.99813896	0.333333333

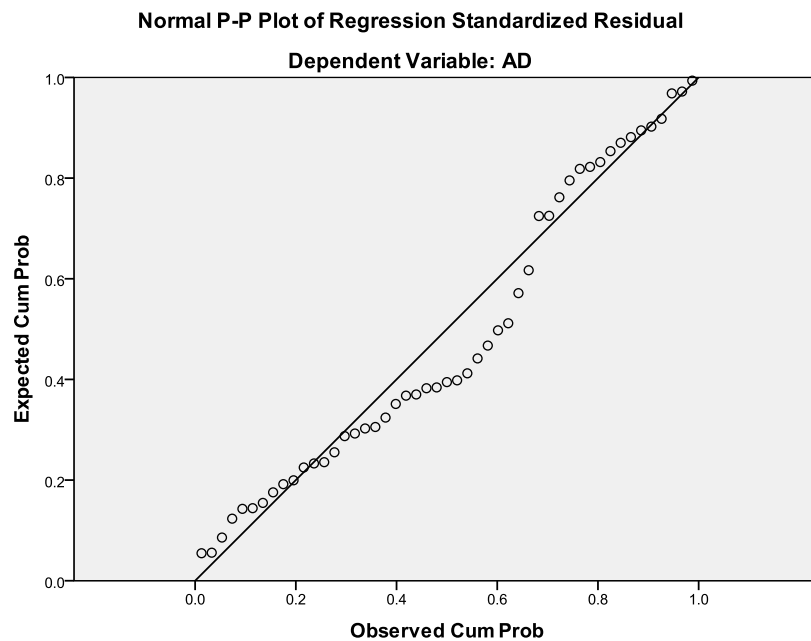
Lampiran 3

Output SPSS

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	49	.0027	.2110	.083478	.0536790
OC	49	7.9600	99.0900	43.890000	23.8548156
LEV	49	.0058	4.5900	.738396	.8061853
IBC	49	.2500	.6667	.397328	.1074957
Valid N (listwise)	49				

2. Uji Normalitas



Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	49	.563	.340	-.347	.668
Valid N (listwise)	49				

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.157	.038		4.159	.000		
	OC	-.001	.000	-.394	-2.733	.009	.874	1.144
	LEV	.012	.009	.175	1.297	.201	.996	1.004
	IBC	-.108	.072	-.217	-1.505	.139	.877	1.140

a. Dependent Variable: AD

4. Uji Autokorelasi

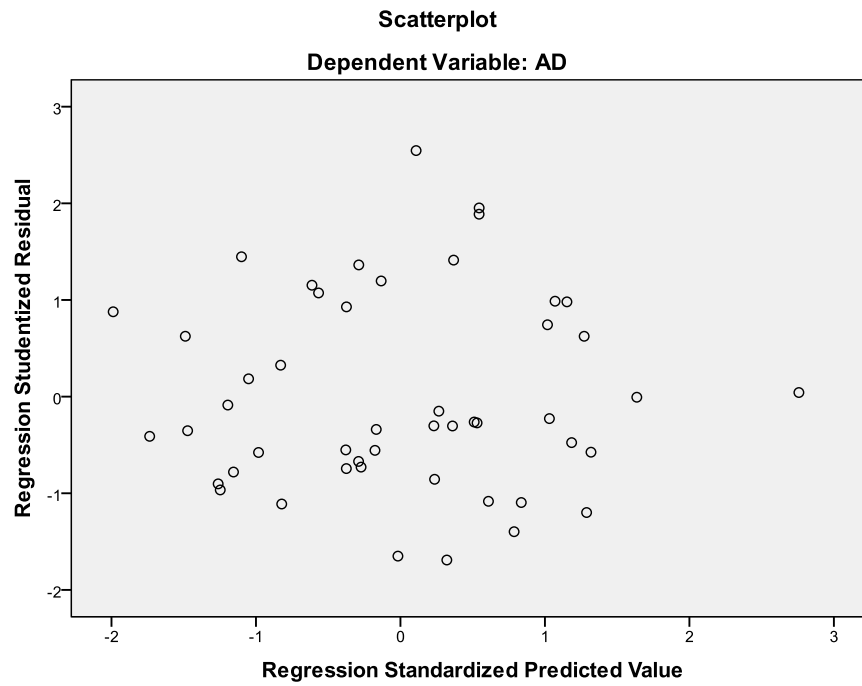
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.426 ^a	.181	.127	.0501664	1.982

a. Predictors: (Constant), IBC, LEV, OC

b. Dependent Variable: AD

5. Uji Heteroskedastisitas



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.041	.020		2.081	.043		
OC	.000	.000	-.146	-.955	.345	.874	1.144
LEV	-.007	.005	-.205	-1.433	.159	.996	1.004
IBC	.027	.038	.110	.724	.473	.877	1.140

a. Dependent Variable: AbsUt

6. Uji t-Test

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.157	.038		4.159	.000		
	OC	-.001	.000	-.394	-2.733	.009	.874	1.144
	LEV	.012	.009	.175	1.297	.201	.996	1.004
	IBC	-.108	.072	-.217	-1.505	.139	.877	1.140

a. Dependent Variable: AD

7. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.025	3	.008	3.319	.028 ^a
	Residual	.113	45	.003		
	Total	.138	48			

a. Predictors: (Constant), IBC, LEV, OC

b. Dependent Variable: AD

8. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.426 ^a	.181	.127	.0501664	1.982

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rizki Hamisani, lahir di Jakarta, 29 Oktober 1991. Anak keempat dari pasangan Mislah Sanusi dan Nurlaela. Penulis memiliki dua saudara laki-laki dan satu saudara perempuan. Bertempat tinggal di Jl. Kalibata Timur II No. 25 Rt. 002/08, Kalibata, Pancoran.

Penulis telah menempuh pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yang ditempuh penulis, yaitu MI At-Taufieq (1997-2003), SLTPI At-Taufieq (2003-2006), SMA 17 Agustus 1945 (2006-2009), Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi (2009-2013). Pendidikan non formal yang ditempuh penulis yaitu LIA (2008-2010).

Selama menempuh masa pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, penulis turut aktif dalam berorganisasi di HMJ Akuntansi sebagai staff Divisi Kesejahteraan Masyarakat (2009-2010) dan merupakan anggota aktif IAI sampai saat ini. Penulis juga pernah menjalani Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Biro Keuangan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2012.